

KISAH NABI ADAM AS DALAM TAFSIR AL-QURTUBIY

SKRIPSI



Oleh:

Achmad Wafiq Nurochman

NIM. 210417052

Pembimbing:

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

NIP. 197401081999031001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2022

ABSTRAK

Achmad Wafiq Nurochman, 2022. Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Al-Qurṭubiy. **Skripsi**. Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

Kata Kunci: Kisah, Nabi Adam AS., Al-Qurṭubiy.

Qaṣaṣ Al-Qur'an adalah pemberitahuan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa yang telah terjadi. Salah satu kisah yang fenomenal adalah kisah Nabi Adam AS. Menurut Al-Qurṭubiy Asal lafazh Adam adalah menggunakan dua hamzah ('A'adam). Sebab lafazh Adam ini sesuai dengan *wazn af'ala*, namun mereka bersikap lunak terhadap hamzah yang kedua. Nama asli Al-Qurṭubiy adalah Imam Abu Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr bin Farḥ Al-Anṣārī Al-Khazrājī Al-Andalusī Al-Qurṭubī.

Penelitian ini merupakan penelitian tafsir yang berbentuk tematik. Yaitu dengan menghimpun ayat Al-awur'an sesuai dengan judul dan tema yang akan di bahas, kemudian mengkaji dengan detail dan menyeluruh. Adapun hasil penelitiannya yaitu, kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi 6 kelompok berdasarkan kronologi kisahnya. Yaitu, Rencana Penciptaan dan Penciptaan Nabi Adam AS, Nabi Adam AS. diajarkan nama-nama benda oleh Allah, Sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam AS., Nabi Adam AS. Tinggal di surga, Nabi Adam AS. Diturunkan ke dunia, dan Kisah Nabi Adam AS. bertaubat. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Adam AS. ini, Al-Qurṭubiy dengan gaya tafsirnya yang bercorak *fiqhiy*, tetap mempertahankan gaya penafsirannya. Yaitu dengan mengemukakan pendapat ulama-ulama kemudian memberikan komentar atas pendapat ulama tersebut, bahkan ia men-*tarjih* diantar pendapat-pendapat tersebut. Tak lupa ia juga menyertakan hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan ayat dan menyertakan makna perkata dengan detail.

Hikmah yang bisa dipetik dari Kisah Nabi Adam AS. Ini, di antaranya, hikmah dari penciptaan Nabi Adam AS. yaitu, penciptaan manusia dari tanah yang mengisyaratkan manusia untuk tetap bersikap rendah hati kepada sesama makhluk. Hikmah dari kisah Nabi Adam AS. Diajarkan nama-nama oleh Allah ini adalah, betapa Allah memuliakan manusia dengan membekalinya pengetahuan. Dalam kisah Nabi Adam AS. Tinggal di surga sampai dengan diturunkan ke dunia ini kita dapat mengambil hikmah bahwasannya barang siapa menaati perintah Allah, maka Allah menjanjikan kenikmatan yang sempurna. Namun jika kita mendurhakai perintahnya maka kesengsaraan adalah akibat darinya. Selain itu kita diberitahu betapa liciknya syetan dalam memperdaya manusia agar mendurhakai Allah. Dari kisah Nabi Adam AS. bertaubat. ini kita dapat memetik hikmah, bahwasannya seseorang yang telah berbuat dosa diperintahkan untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh. Dan ketika Nabi Adam tinggal di surga dan melanggar larangan Allah, ia belum diangkat menjadi nabi. Jadi belum ada sifat *ma'sūm* ketika dosa itu diperbuat oleh Nabi Adam.

NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 2 November 2022

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN
Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Achmad Wafiq Nurochman
NIM : 210417052
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Al-Qurtuby

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi. Untuk itu kami ikut mengharap agar segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Achmad Wafiq Nurochman
NIM : 210417052
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Al-Qurtuby

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 2 November 2022

Mengetahui,

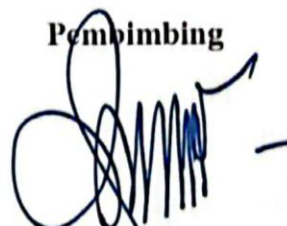
Ketua Jurusan



Irma Runtianing UH, M.Si
NIP. 197402171999032001

Mengetahui,

Pembimbing



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Achmad Wafiq Nurochman
NIM : 210417052
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Al-Qurṭubiy

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 10 November 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 18 November 2022

Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
2. Penguji I : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
3. Penguji II : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

Ponorogo, 18 November 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Wafiq Nurochman
Nim : 210417052
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Kisah Nabi Adam AS. Dalam Tafsir Al-Qurṭubiy

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 4 November 2022

Penulis,



Achmad Wafiq Nurochman

NIM. 301180032

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Wafiq Nurochman
NIM : 210417052
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Al-Qurtuby
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2 November 2022

Yang membuat pernyataan



Achmad Wafiq Nurochman
NIM 210417052

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan sistem

Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	=	‘	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sh	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			

Tā’ marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *id.* huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭanat al-nabī*

Diftong dan konsonan rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay

او	=	ū
اي	=	ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

ا	=	ā
---	---	---

اي	=	ī
----	---	---

او	=	ū
----	---	---

Kata sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l
-----	---	------



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : KISAH DAN HIKMAHNYA	
A. <i>Qasas</i> Al-Qur'an.....	18
B. Hikmah Kisah	20

C. Tafsir Mauḍū'iy	24
BAB III : AL-SHAIKH AL-QURṬUBIY DAN TAFSIR AL-QURṬUBIY	
A. Biografi Al-Shaikh Al-Qurṭubiy.....	26
B. Tafsīr Al-Qurṭubiy	31
C. Kisah Nabi Adam AS. Dalam Tafsir Al-Qurṭubiy	36
BAB IV : KISAH NABI ADAM AS. MENURUT TAFSIR AL-QURṬUBIY	
A. Kisah Nabi Adam AS.....	44
1. Rencana Penciptaan dan Penciptaan Nabi Adam AS.	44
2. Nabi Adam AS. Diajarkan Nama-nama Benda Oleh Allah	51
3. Sujudnya Para Malaikat kepada Nabi Adam AS.	59
4. Nabi Adam AS. Tinggal di Surga	73
5. Nabi Adam AS. diturunkan ke Dunia	91
6. Nabi Adam AS. bertaubat	103
B. Hikmah Kisah Nabi Adam AS.	109
1. Hikmah Rencana Penciptaan dan Penciptaan Nabi Adam AS.	109
2. Hikmah Nabi Adam AS. Diajarkan Nama-nama Benda Oleh Allah	110
3. Hikmah Sujudnya Para Malaikat kepada Nabi Adam AS.	112
4. Hikmah Nabi Adam AS. Tinggal dan dikeluarkan dari Surga	113
5. Hikmah Nabi Adam AS. bertaubat	115
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI SINGKAT MAHASISWA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang pembacaannya merupakan ibadah¹. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.² Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.³ Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi

¹ Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an), terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 18.

² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 3.

³ Ibid.

masa, musim, maupun saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu turunnya.⁴

Sebagaimana tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia, maka sangat relevan dengan penamaan Al-Qur'an itu sendiri yang berarti bacaan. dengan demikian tentulah apa yang dimaksudkan sebagai petunjuk di sini dapat diperoleh dengan cara membacanya, yang bukan lain pembacaan Al-Qur'an ini pun bernilai ibadah. Maka selaraslah dengan wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 berikut, yang berisi perintah untuk membaca.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ أَلَمْ يَكْرُمُ ۚ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵

Sungguh, perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. "Membaca" dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban. Meskipun kata-kata dalam Al-Qur'an dan ayat-ayatnya jelas,

⁴ Ibid.

⁵ Al-Qur'an, 96: 1-5.

tetapi tingkat pemahaman setiap orang terhadap apa yang dimaksud dalam Al-Qur'an berbeda-beda. Maka tidak heran jika Al-Qur'an mendapatkan perhatian yang luar biasa yang ditunjukkan umat islam untuk mempelajarinya guna untuk menafsirkannya.⁶

Al-Qur'an memuat banyak kisah-kisah, seperti berkenaan dengan umat-umat terdahulu (umat sebelum Nabi Muhammad SAW), kisah tokoh-tokoh, kisah nabi/rasul terdahulu, serta kisah-kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.⁷ Cerita-cerita tersebut dikenal dengan istilah *qasas*. *Qasas* Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal *iḥwal* umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa- peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁸

Salah satu kisah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam adalah kisah tentang Nabi Adam AS. Al-Qur'an mengisahkan Nabi Adam AS yang tersebar di berbagai surah dalam Al-Qur'an. Diantaranya, surah Al-Baqarah [2] : 30-37, 'Ali-Imrān [3] : 59, Al-A'rāf [7] : 11-23, Al-Hijr [15]: 26-44, Al-Isrā [17] : 61- 65. Al-Kahfi [18] : 50. Ṭāhā [20] : 115-124. Dan Ṣad [38] : 71-85.

⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 7.

⁷ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Pustaka Riau, 2013), 25.

⁸ Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an), terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 387.

Diantara ayat-ayat tentang kisah Nabi Adam AS. di atas, ada beberapa ayat yang membahas tentang peristiea sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam AS. Diantara ayat tersebut adalah QS. Al-Baqarah [2]: ayat 34.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

٣٤

*”(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.”*⁹

Di dalam ayat di atas Allah SWT. mengisahkan tentang para malaikat ang diperintahkan oleh Allah SWT. untuk bersujud kepada NAbi Adam AS. Dalam menafsirkan ayat ini Al-Qurt}ubiy menyertakan beberapa pendapat ulama-ulama terdahulu yang relevan dengan pembahsan ayat. Dalam tafirnya ia menjelaskan bagaimanakah tatacara sujud yang dilakukan malaikat atas perintah Allah SWT. tersebut?, apakah sama dengan sujud yang ada dalam sholat atau bagaimana?.

Dalam menjelaskan hal ini Al-Qurt}ubiy mengemukakan beberapa pendapat ulama, dan kemudian melakukan *tarjīh* atas beberapa pendapat tersebut. Berikut adalah kutipan penafsiran Al-Qurt}ubiy tentang ayat ini,

“واختلف الناس في كيفية سجود الملائكة لآدم بعد اتفاهم على أنه لم يكن سجود عبادة. فقال

الجمهور : كان هذا أمراً للملائكة بوضع الجباه على الأرض لآدم، كالسجود المعتاد في الصلاة،

⁹ Al-Qur’an, 2: 34.

لأنه الظاهر من السجود في العرف والشرع. وعلى هذا قيل : كان ذلك السجود تكريماً لآدم وإظهاراً لفضله، وطاعة لله تعالى، وكان آدم كالقابلة لنا، ومعنى «لآدم»: إلى آدم، كما يقال صلى للقابلة، أي: إلى القبلة. وقال قوم: لم يكن هذا السجود المعتاد اليوم، الذي هو وضع الجبهة على الأرض، ولكنه مبقى على أصل اللغة، فهو من التذلل والانقياد، أي: اخضعوا لآدم، وأقروا له بالفضل، فسجدوا أي : امتثلوا ما أمروا به¹⁰”

Dalam kutipan di atas, Al-Qurṭubiy mengemukakan dua perbedaan pendapat tentang bagaimana malaikat bersujud kepada Nabi Adam AS. Meskipun akhirnya disepakati bahwa sujud tersebut bukanlah merupakan sujud dalam arti beribadah kepada Nabi Adam AS. Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa sujud yang dilakukan malaikat kepada Nabi Adam AS. Adalah sujud dengan melatakan dahi ke bumi, sebagaimana sujud yang diberlakukan dalam sholat. Ada pendapat ang kedua yaitu pendapat orang yang mengatakan bahwasannya sujud tersebut bukan seperti sujud yang diberlakukan dalam sholat pada saat ini, yaitu dengan meletakkan dahi ke bumi, melainkan sujud yang berdasarkan pengertian sujud secara bahasa, yaitu menghinakan diri dan mengikrarkan akan kemuliaan Nabi Adam. Dalam perbedaan ini Al-Qurṭubiy tidak memberikan komentar apapun tentang kedua pendapat ini. Akan tetapi dapat dianalisa bahwa dengan menyatakan sebuah pendapat

¹⁰ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 436-437.

yang diusung oleh mayoritas ulama, secara tidak langsung Al-Qurṭubiy telah men-*tarjih* atas kedua pendapat tersebut.

Uraian di atas menunjukkan suatu keunikan yang terdapat di dalam tafsir Al-Qurṭubiy ini, yaitu cara seorang ahli tafsir yang bercorak *fiqhiy* dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kisah yang tetap mempertahankan gaya penafsiran ayat yang membahas hukum. Yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat kemudian mengunggulkan diantara beberapa pendapat tersebut.

Untuk mendukung kajian tersebut kemudian penulis memilih untuk mengambil keterangan dari kitab Tafsir Al-Qurṭubiy karya Imam Al-Qurṭubiy. Pada penelitian ini penulis memilih kitab Tafsir Al-Qurṭubiy sebagai sumber penafsiran yang utama dengan alasan berikut, *Pertama*, pada dasarnya kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang cenderung lebih mengutamakan kajian tentang hukum-hukum syari'at. Namun di sisi lain kitab tafsir ini juga tidak kalah perhatian dibandingkan kitab tafsir yang lain dalam mengkaji tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan oleh *muhaqqiq* (orang yang mengukuhkan kitab tafsir) dalam *muqaddimah*-nya,

"Di antara kitab tafsir terbesar yang didasarkan pada kajian fikih adalah kitab tafsir karya Imam Al-Qurṭubiy, yang berjudul Al Jamī' Li Ahkam Al Qur'an. Kitab ini adalah sebuah ensiklopedi tafsir yang bemilai tinggi dan sangat berharga. Di dalamnya, sang penulis telah mencurahkan segenap jerih payahnya, yang bercirikan kritikan yang bersifat obyektif dan tarjih (pengunggulan pendapat yang mendekati kebenaran. Ed) cemerlang yang disandarkan pada kekuatan bakat dan ketajaman mata batin. Sang penulis juga mengumpulkan pendapat-pendapat para ulama tafsir terkemuka yang hidup sebelum masanya. Bahkan, kitab tafsir ini merupakan sebuah karya yang mencakup berbagai madzhab fikih,

terutama ketika sedang menafsirkan ayat-ayat hukum. Meskipun demikian, perhatiannya terhadap aspek qira'at, i'rab, masalah- masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Balaghah, serta aspek nasikh (ayat-ayat penghapus) dan mansukh (ayat yang dihapus, baik bacaannya ataupun hukumnya) tidak kalah besarnya dari perhatiannya terhadap ilmu fikih dan juga ilmu-ilmu lainnya.”¹¹

Dengan memperhatikan pembahasannya yang demikian mendetail kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakannya adalah metode *tahliliy*, karena Al-Qurṭubiy berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur’ān dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju.¹² Untuk metode yang digunakan Al-Qurṭubiy dalam menafsirkan Al-Qr’an, Para pengkaji tafsir memasukkan tafsir karya Al-Qurṭubiy ke dalam tafsir yang mempunyai corak (*laun*) *Fiqhiy*, sehingga sering disebut tafsir *Aḥkām*. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.¹³

Kedua, disebabkan Tafsir Al-Qurṭubiy memiliki beberapa kelebihan. Diantara kelebihan Tafsir Al-Qurṭubiy adalah,

1. Bersikap objektif dalam menyampaikan pembahasan-pembahasan yang ada dalam kitab tafsirnya, cerdas dalam menyampaikan kritikan-kritikannya, menjauhi hal-hal yang tidak etis ketika sedang berdiskusi atau berdebat.

¹¹ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 18.

¹² Muhammad Ismail, "Al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jamī' li Aḥkām al-Qur'ān", *Pappasang*, 2, (Juli-Desember, 2020), 26.

¹³ *Ibid.*, 27.

2. Menaruh perhatian besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai aspeknya, serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dan dibicarakan di dalam kitabnya itu.
3. Sangat memperhatikan *asbāb al-nuzūl* ayat untuk memahami makna ayat yang dikajinya.
4. Sangat memperhatikan aspek *qirā'at, i'rāb*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Ṣarf.
5. Sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan nasikh-mansukh dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.
6. Memuat hukum-hukum yang terdapat dalam al- Qur'an dengan pembahasan yang luas.
7. Hadits-hadits yang ada didalamnya di-*takhrīj*, dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya
8. Menyandarkan pendapat kepada yang memiliki pernyataan atau pendapat tersebut.¹⁴

Penelitian ini merupakan penelitian tafsir yang mengguakan pendekatan tematik (*mauḍūiy*). Yaitu dengan melakukan pembahasan Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.

¹⁴ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan kekurangannya", *Reflektika*, 13, (Januari-Juni, 2018), 59.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas dan lebih mengerucut dalam masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka dirumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kisah Nabi Adam AS. menurut Tafsir Al-Qurṭubiy?
2. Bagaimana hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Adam AS. menurut Tafsir Al-Qurṭubiy?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari beberapa tujuan yang berkaitan dengan pokok masalah yang menjadi bahasan utama. Penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui penafsiran kisah Nabi Adam AS. menurut Tafsir Al-Qurṭubiy.
2. Untuk mengetahui hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Adam AS. menurut Tafsir Al-Qurṭubiy.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penelitian ini diharapkan mampu manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai ilmu pengetahuan, terutama dalam masalah hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Adam A.S menurut Tafsir Al-Qurṭubiy.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi akademis sebagai penambah informasi kajian Qur'ani maupun masyarakat luas.

3. Hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas masalah yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka penulis menelusuri dan mengkaji beberapa literatur tentang kisah Nabi Adam AS, adapun karya ilmiah yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam AS diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul "*Kronologis Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Ibn Katsir*" yang ditulis oleh Bustamar mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Batusangkar pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang kisah Nabi Adam AS. dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian tafsir *mauḍū'i* berdasarkan Kitab Tafsir Ibn Katsir.

Skripsi yang berjudul "*Kisah Nabi Adam dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim*". yang ditulis oleh Zaenal Muttaqin mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008. Penelitian ini membahas tentang kisah Nabi Adam AS. dengan metode tafsir *mauḍū'iy* berdasarkan pendapat Muhammad Baqir Hakim.

Skripsi yang berjudul “*Kisah Setan dan Adam dalam Al-Qur’an (Study Maudū’iy)*”. Yang ditulis oleh Ahmad Sairozi mahasiswa dari Program Studi Ilmu Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021. penelitian ini membahas tentang kisah Nabi Adam AS dengan metode tafsir *maudū’iy* berdasarkan beberapa kitab tafsir populer. Diantaranya, Tafsir Munir, Tafsir Baghawi, Ibn Katsir, dan Tafsir Ath-Thabariy.

Dari pemaparan di atas sudah dituliskan beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang makna kisah Nabi Adam AS. dan tidak ditemukan judul yang sama seperti ini. Sehingga penelitian ini dapat diteruskan sebagai karya literasi. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan karya terdahulu adalah dari segi tafsir yang digunakan adalah kitab Tafsir Al-Qurṭubiy.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah: tata cara yang sudah sistematis dalam menyelidiki, mengetahui, dan mempelajari data-data tertentu untuk mengumpulkan informasi sehingga dapat memecahkan permasalahan yang ada pada data-data dan memperoleh informasi baru dari data tersebut.¹⁵ Dalam mencari data sebuah informasi yang valid pada penelitian ini penulis menggunakan metode atau langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

¹⁵ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Pustaka Riau, 2013), 2.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mengambil data dan informasi yang berasal dari material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah- kisah sejarah, dan lain sebagainya.¹⁶ Dalam penelitian ini, material perpustakaan yang dikaji yaitu beberapa kisah-kisah sejarah yang tertulis dalam Al-Qur'an berkaitan dengan kisah Nabi Adam AS. perspektif Tafsir Al-Qurtubiy.

Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan *historis*, yaitu penyelidikan yang kritis terhadap keadaan, perkembangan, dan pengalaman di masa lampau. Selanjutnya, menimbang dengan teliti dan hati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari segala sumber keterangan. Secara umum, penelitian sejarah merupakan penelaahan, segala sumber yang berisikan informasi mengenai masa lampau, dan dilaksanakan secara sistematis. dengan kata lain, metode sejarah adalah penelitian yang mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan.¹⁷

Peneliti memilih metode penelitian ini dikarenakan objek penelitian merupakan kejadian yang sudah terjadi di masa lampau yaitu Kisah Nabi Adam AS. Yang secara naratif tertulis di dalam Al-Qur'an. Kemudian dengan metode ini penulis dapat menganalisis tentang keadaan, perkembangan, dan pengalaman di masa Nabi Adam AS.

¹⁶ Ibid., 12.

¹⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Library Research), (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 8.

Dalam metode ini sangat diperlukan kehati-hatian dalam mengambil bukti serta validitas dari sumber sejarah. dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sejarah yang sudah tidak diragukan lagi bukti dan validitasnya, yaitu Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang diturunkan bagi umat islam di dunia ini yang wajib diyakini validitasnya.

2. Data

Pada penelitian ini, data yang akan dijadikan sebagai bahan dalam penelitian ada dua data pokok yaitu;

- a. Biografi Imam Al-Qurṭubiy sebagai pengarang Kitab Tafsir Al-Qurṭubiy.
- b. Identitas Tafsir Al-Qurṭubiy.
- c. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kisah Nabi Adam AS.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Penelitian ini terdiri dari dua golongan sumber data. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsīr Al-Qurṭubiyy karya Imam Al-Qurṭubiyy, sebagai sumber utama dari penafsiran kisah Nabi Adam AS dan Mabāhith fi Ulūm Al-Qur'ān karya Mannā' Khafil Qaṭṭān sebagai sumber utama metodologi penelitian tafsir.

Sedangkan sumber data sekunder digunakan untuk mendukung data utama yang isinya masih berhubungan dengan pembahasan. Sumber data sekunder pada penelitian ini seperti, *Qaṣaṣ Al-Qur'an* karya Imam Ibn Kathīr, dan *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab. selain sumber data diatas penulis juga menghimpun dokumen, buku, catatan, jurnal dan karya ilmiah lain yang masih berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁸

Langkah awal yang peneliti lakukan adalah melacak ayat-ayat Al-ur'an yang membahas tentang kisah Nabi Adam menggunakan aplikasi ponsel yaitu, Al-Qur'an (Tafsir dan Per Kata). Setelah ayat-ayat tersebut terdeteksi kemudian penulis mendokumentasikan seluruh ayat ke dalam sebuah lembaran. Selain dari ayat-ayat Al-Qur'an, penulis juga mengumpulkan data-data yang terkait dengan biografi Al-Qurṭubiy beserta identitas Tafsir Al-Qurṭubiy yang bersumber dari e-book dari karyanya yaitu Tafsir Al-Qurṭubiy sebagai sumberdata yang asli, dan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Fatgurrahman

¹⁸ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literia Media Publishing, 2015), 15.

sebagai sarana pembantu untuk penulis dalam memahami tafsir yang original. Kedua sumber inilah yang penulis jadikan sebagai sumber primer dalam melakukan penelitian ini.

Selain dari dua sumber di atas, peneliti juga mengumpulkan data-data tentang kisah-kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an, biografi Imam Al-Qurṭubiy beserta tafsirnya, tentang istilah-istilah yang relevan dengan penelitian ini, yang berupa artikel-artikel, jurnal, dan karya-karya ilmiah lain yang bersumber dari internet. Selanjutnya dokumen-dokumen ini kemudian penulis jadikan sebagai sumber data skunder.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan terhimpun langkah selanjutnya yang akan ditempuh adalah pengolahan data. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh.
- b. Memahami dan mengkaji penafsiran Imam Al-Qurṭubiy dalam Tafsir Al-Qurṭubiy tentang kisah Nabi Adam AS dalam Al-Qur'an.
- c. Mengelompokkan penafsiran Imam Al-Qurṭubiy dalam Tafsir Al-Qurṭubiy, tentang kisah Nabi Adam AS dalam Al-Qur'an dalam kerangka penulisan yang sistematis.

6. Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul baik data primer maupun sekunder akan dianalisis sesuai sub babnya masing-masing. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif.

Analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk mencari pemahaman dengan memisah-misahkan fokus bagian yang dikaji. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mereduksi data berupa ayat-ayat yang membahas tentang kisah Nabi Adam AS.
- b. Menyusun dan menuliskan hasil reduksi berupa ayat-ayat yang memuat kisah Nabi Adam AS. ke dalam susunan yang sistematis berdasarkan fragmennya.
- c. Mengkaji penafsiran Al-Qurtubiy berdasarkan gagasan pokok yang terkandung dalam masing-masing ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Adam AS. Untuk kemudian diambil hikmahnya.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian ini terarah, maka diuraikan bab demi bab, kemudian dikerucutkan menjadi beberapa sub bab. Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang menampilkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan uraian singkat tentang definisi *qasas* dan eksistensi Nabi Adam dalam Al-Qur'an, dan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini.

Bab II berisi tentang pengantar tentang istilah-istilah yang akan dibahas pada penelitian ini, diantaranya tentang *qasā* Al-Qur'an, Nabi Adam dalam Al-Qur'an, dan Hikmah kisah.

Bab III berisi tentang data tokoh beserta identitas karya tafsinya yakni Imam Al-Qurṭubiy dan Tafsir Al-Qurṭubiy. Data-data tokoh tersebut meliputi biografi tokoh, guru-gurunya, dan karya-karyanya, mendeskripsikan Tafsir Al-Qurṭubiy, yang terahir membahas penafsiran Imam Al-Qurṭubiy dalam Tafsir Al-Qurṭubiy tentang kisah Nabi Adam AS dalam Al-Qur'an berdasarkan surat dan ayat-ayat yang membahas kisah tersebut.

Bab IV berisi analisis terhadap data-data, sebagai tujuan utama pembuatan karya ilmiah ini. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif diharapkan mampu mengetahui penafsiran Imam Al-Qurṭubiy dalam Tafsir Al-Qurṭubiy tentang kisah Nabi Adam AS dalam Al-Qur'an berdasarkan fragmen peristiwa yang dikandung ayat, dan memaparkan hikmahnya berdasarkan Tafsir Al-Qurṭubiy.

Bab V adalah penutup berisi tentang kesimpulan dari pemaparan bab-bab sebelumnya. Selain itu pada bab ini berisi saran dari penulis terhadap penelitian berikutnya yang mungkin meneliti pembahasan yang sama dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Qaṣaṣ* Al-Qur'an

1. Pengertian *Qaṣaṣ*

Pengertian *Qaṣaṣ* dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi bahasa (*etimologi*) dan secara istilah (*terminologi*). Secara bahasa (*etimologi*) *qaṣaṣ* (قصص) adalah bentuk jamak dari bentuk *maṣdar* kata (القصة) yang memiliki arti kisah, Cerita, hikayat, Kata (القصة) yang berarti mencari jejak atau mengikuti jejak.¹⁹ Kata kisah diambil dari akar bahasa Arab; قصص، يقص، قصصا (*qaṣṣa, yaquṣṣu, qaṣṣa, ṣan*), berarti menceritakan kabar kepadanya atau bermakna pokok menunjukkan untuk mengikuti sesuatu yang dikisahkan atau berarti dengan (menceritakan). Sedangkan dalam bahasa Indonesia *qaṣaṣ* menjadi kisah diartikan dengan cerita tentang kejadian (riwayat) kehidupan seseorang. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kisah diterjemahkan dengan cerita, kejadian (riwayat) sejarah dan sebagainya. Cerita tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa), kejadian dan sebagainya). Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Memperhatikan pengertian di atas, nampaknya antara kisah dengan sejarah adalah identik, karena menyangkut dengan sifat fakta

¹⁹ Badrudin, *'Ulumul Qur'an: Prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2020), 127.

yang telah terjadi masa lampau.²⁰ Secara Istilah (*terminologi*) *qasas* Al-Qur'an adalah pemberitahuan Al-Qur'an tentang hal *iḥwāl* umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa yang telah terjadi.²¹ Manā' al-Qaṭṭān mendefinisikan *qasas* Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang *ḥāl-iḥwāl* umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.²²

2. Macam-macam *Qasas*

Ditinjau dari segi materinya *qasas* Al-Qur'an dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Kisah Nabi-nabi (*qasas al-anbiyā'*). Al-Qur'an mengandung cerita tentang dakwah para Nabi dan mukjizat-mukjizat para Rasul dan sikap umat-umat yang menentang, serta *marḥalah-marḥalah* dakwah dan perkembangan-perkembangannya, di samping menerangkan akibat-akibat yang dihadapi para mukmin dan golongan-golongan yang mendustakan, seperti kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad SAW, dan lain-lain.
- b. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah orang-orang yang pergi dari kampung halamannya,

²⁰ Muhammad Ibal, *Al-Qur'an Imamku: Telaah Mendalam Mengenai Al-Qur'an*, (Jakarta: Azkiya Publishing, 2018), 175.

²¹ Badrudin, *'Ulumul Qur'an: Prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2020), 127.

²² Muhammad Ibal, *Al-Qur'an Imamku: Telaah Mendalam Mengenai Al-Qur'an*, (Jakarta: Azkiya Publishing, 2018), 178-179.

yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati dan seperti kisah Ṭālūt dan Jālūt, dua putra Adam, Aṣḥāb al-Kahfi, Zulkarnain, Qarun, dan Aṣḥāb al-Sabti, Maryam, Aṣḥāb al-Ukhdūd, Aṣḥāb al-Fīl dan lain-lain.

- c. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasul SAW, seperti: peperangan Badar dan Uhud yang diterangkan dalam surat Ali Imran, peperangan Hunain dan Tabuk yang diterangkan di dalam surat At-Taubah, peperangan Ahzab yang diterangkan dalam surat Al-Ahzab dan hijrah serta Isra' Mi'roj dan lain-lain.²³

B. Hikmah Kisah

Dalam bahasa Indonesia, kata hikmah diartikan sebagai: 1) kebijaksanaan (dari Allah) 2) kesaktian, sehingga orang yang memiliki hikmah adalah orang yang memiliki kebijaksanaan atau kesaktian, sedangkan kata-kata hikmah adalah kata-kata yang mengandung kebijaksanaan atau kesaktian. Al-Alūsī mengemukakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pemahaman terhadap agama, baik yang bersumber dari kitab Al-Qur'an maupun dari *ḥadith*. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa hikmah itu terbagi dua, ada yang berbentuk teoretis dan ada yang berbentuk praktis, sedangkan Ibnu Āshūr berpendapat bahwa yang disebut dengan hikmah adalah penyempurnaan ilmu pengetahuan dan pengamalan sesuai

²³ Umar Sidiq, "Urgensi Qashas Al-Qur'an sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang efektif Bagi Anak", *Cendekia*, 9, (Januari-Juni, 2021), 117.

dengan ilmu yang dimiliki. Ibnu Rajab memberikan komentar tentang makna hikmah yang mencakup semua makna termasuk didalamnya terdapat makna faedah manfaat dan segala hal yang menuntun manusia ke dalam kebaikan. Ia mengatakan, “Yang dimaksud dengan hikmah adalah segala yang menghalangi dari kebodohan dan mencegah dari yang jelek.” Kata hikmah berasal dari akar kata “*ḥakama*”, kata yang menggunakan huruf *ḥā*, *kāf* dan *mīm* yang oleh Ibn Fāris diartikan dengan menghalangi, seperti *ḥakam* yang berarti menghalangi terjadinya penganiayaan, kendali bagi hewan disebut *ḥakama* yang berarti menghalangi hewan untuk mengarah kepada hal yang tidak diinginkan, atau liar.²⁴

Kata kisah bisa difahami dari dua segi bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Di dalam Bahasa Indonesia, “kisah” berarti, “cerita tentang kejadian atau riwayat dalam kehidupan seseorang dan sebagainya”. Pengertian kisah menurut bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa kisah merupakan sesuatu yang memang terjadi, bukan fiktif atau rekaan.²⁵ Sedangkan menurut Bahasa Arab kata kisah berasal dari kata *qaṣāṣ* atau menurut istilah Al-Qur’an *al-Qaṣaṣ*, mengandung arti mengikuti jejak. *Al-Qaṣaṣ* adalah bentuk plural dari *qīṣāṣ*, kata kerjanya *qaṣṣa*, *yaqūṣṣu* yang dalam bahasa arab termasuk dalam kategori kata kerja yang membutuhkan objek (*fi’il Muta’addiy*).²⁶

²⁴ Muhyidin Tahir, *Hikmah dalam Perspektif Al-Qur’an*, Studia Islamika, 9, (Juni,2012), 87-88.

²⁵ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-ilmu Qur’an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 119.

²⁶ Ibid., 118.

Dari penjelasan di atas maka dapat difahami bahwa hikmah kisah merupakan susunan dari dua kata yaitu kata hikmah dan kata kisah. Kedua kata tersebut kemudian dijadikan satu sehingga membentuk satu istilah yang memiliki makna gabungan dari keduanya. Dalam bahasa arab, istilah penggabungan dua kata adalah meng-*idofahkan* (menyandarkan). Dalam teori ini kata pertama yaitu kata hikmah disandarkan maknanya kepada kata kedua sehingga pemaknaannya menjadi hikmah dari sebuah kisah. Sesuai dengan definisi kata hikmah dan kata kisah diatas, maka dapat difahami bahwa hikmah kisah adalah pelajaran, pemahaman, atau sebuah faedah yang terkandung dalam sebuah kisah yang berfungsi sebagai penghalang dari perbuatan yang tidak diinginkan.

Selaras dengan salah satu makna hikmah merupakan faedah atau sesuatu yang bisa memeberikan manfaat, maka berikut ini adalah beberapa faedah atau manfaat dari sebuah kisah, diantaranya;

- a. Menjelaskan dasar-dasar dakwah menuju tauhid Allah dan menginformasikan karakteristik pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh mata rantai para Nabi yang intinya menyeru kepada Islam. Kisah Ibrahim, Musa dan Harun adalah relevan dengan statemen diatas, dalam redaksi Al-Qur'an diterangkan, "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah Aku olehmu sekalian" (QS. Al-Anbiya: 25).

- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan umatnya atas kebenaran agama Allah yang mereka jadikan pegangan. Mempertegas posisi kemenangan yang *ḥaq* atas yang *bāṭil*. Allah mendukung tujuan diatas melalui penegasan-Nya dalam surat Hud ayat 120: “Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam kitab ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran bagi orang-orang yang beriman.”
- c. Membenarkan risalah para Nabi terdahulu, mengabdikan jejak dan peninggalan mereka serta kebenaran mutlak misi risalah nabi Muhammad SAW yang menyampaikan tentang *ḥal-iḥwāl* orang-orang terdahulu disepanjang kurun waktu dan generasi.
- d. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan alasan-alasan yang menyingkap kecurangan mereka dalam menyembunyikan kebenaran dari isi kitab yang mereka terima. Dalam kasus ini Allah menegaskan dengan firman-Nya : “Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya’qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: “(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar”. (QS. Ali Imran: 93).
- e. Membenarkan adanya *tabshīr* (berita gembira) dan *tandhīr* (ancaman) dan mengungkapkan contoh nyata untuk membenarkan hal diatas, seraya mengingatkan umat manusia bahwa bujukan setan amat berbahaya dan

menjelaskan bahwa manusia dan setan merupakan musuh abadi sejak Nabi Adam AS.

- f. Menjelaskan kebesaran kuasa Allah SWT dalam menciptakan hal-hal yang luar biasa, menjelaskan akibat-akibat yang diderita oleh orang-orang durhaka dan nikmat yang diperuntukkan bagi mereka yang berbuat kebajikan.²⁷

C. Tafsir Mauḍū'iy

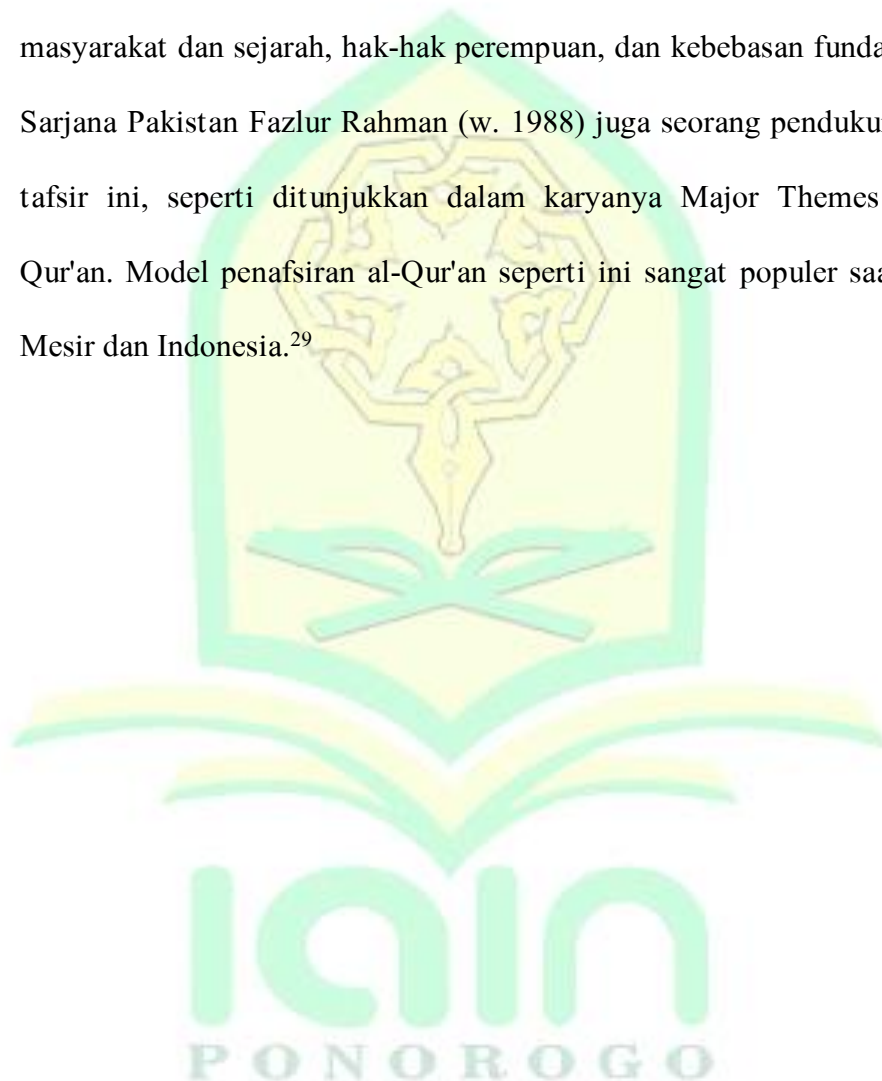
Tafsir Mauḍū'iy (التفسير الموضوعي), yang bermakna tafsir tematik. Yaitu suatu penafsiran dengan melakukan pembahasan atas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.²⁸

Metode tafsir tematik menekankan pada kesatuan al-Qur'an. Metode tersebut memulai langkah interpretasinya sebagai studi al-Qur'an secara keseluruhan. Metode ini memungkinkan penafsir mengidentifikasi semua ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, mengumpulkan ayat-ayatnya dan kemudian mempelajari dan mengkomparasikannya. Contoh dari tema ini adalah perempuan, perdagangan dan perniagaan, perang, toleransi, Ahli Kitab atau kemiskinan. Para pendukung metode ini berpendapat bahwa bentuk tafsir seperti ini memungkinkan untuk lebih obyektif dalam menafsirkan al-Qur'an.

²⁷ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-ilmu Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 122-123.

²⁸ Ahmad sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 64.

Tokoh-tokoh yang menggunakan tafsir tematik ini seperti Ayatullah Murtaza Muthahhari (w. 1920) dan penulis Mesir Abbas Mahmud al-Aqqad (w. 1964), keduanya telah menulis tentang tema-tema seperti masyarakat dan sejarah, hak-hak perempuan, dan kebebasan fundamental. Sarjana Pakistan Fazlur Rahman (w. 1988) juga seorang pendukung jenis tafsir ini, seperti ditunjukkan dalam karyanya *Major Themes of the Qur'an*. Model penafsiran al-Qur'an seperti ini sangat populer saat ini di Mesir dan Indonesia.²⁹



²⁹ Abdullah saced, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikamah Press, 2016), 310.

BAB III

AL-SHAIKH AL-QURṬUBIY DAN TAFSIR AL-QURṬUBIY

A. Biografi Al-Shaikh Al-Qurṭubiy

1. Riwayat Hidup Al-Shaikh Al-Qurṭubiy

Dia adalah Imam Abu Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abi Bakr Ibn Farḥ Al-Anṣāriy Al-Khazrājiy Al-Andalusiy Al-Qurṭubiy. Dia adalah seorang *mufassir*. Dia dilahirkan di Cordoba, Andalusia (sekarang Spanyol). Di sanalah dia mempelajari bahasa Arab dan syair, di samping juga mempelajari Al-Qur'an Al-Karīm. Di sana pula dia memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang Fikih, Nahwu, dan Qira'at. Sebagaimana dia juga mempelajari ilmu Balāghah, Ulūm al-Qur'an, dan juga ilmu-ilmu lainnya. Setelah itu, dia datang ke Mesir dan menetap di sana. Dia meninggal dunia di Mesir pada malam Senin, tepatnya pada tanggal 9 Syawal tahun 671 H. Makamnya berada di Elmeniya, di timur sungai Nil, dan sering diziarahi oleh banyak orang.

Dia merupakan salah seorang hamba Allah yang shalih dan ulama yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifat Allah*. Dia sangat *zuhud* terhadap kehidupan dunia (tidak menyenangkannya), bahkan dirinya selalu disibukkan oleh urusan-urusan akhirat. Usianya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dan menyusun kitab. Mengenai sosok Imam Al-Qurṭubiy ini, Syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan, "Dia adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya

yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya.”³⁰

Perjalanan intelektual seorang mufassir yang bernama Al-Qurṭubiy begitu luas. Bukan hanya dilakukan di satu tempat melainkan ke beberapa tempat sehingga Al-Qurṭubiy dalam bidang keilmuan dan intelektualnya sangat dipengaruhi. Perjalanan intelektual Al-Qurṭubiy dibagi menjadi dua tempat, yaitu Cordoba dan Mesir. Ketika di Cordoba Al-Qurṭubiy selalu mengikuti *halaqah* yang diadakan di masjid-masjid dan madrasah para ulama pembesar Cordoba. Sedangkan ketika di Mesir, Al-Qurṭubiy banyak belajar kepada para ulama yang ia jumpai. Cordoba merupakan tempat pertama kali ia memulai intelektualnya dan Mesir adalah tempat pengembangan keilmuannya bersama para ulama atau guru yang ia jumpai.³¹

2. Guru-guru Al-Shaikh Al-Qurṭubiy

Perjalanan keilmuan Al-Qurṭubiy di bagi menjadi dua tempat, yaitu Cordoba dan Mesir. Adapun guru-guru Al-Qurṭubiy ketika di Cordoba, diantaranya:

- 1) Abū Ja’far Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad al-Qaisiy, yang dikenal dengan sebutan Ibn Abī Hījjah. Beliau adalah guru Al-Qurṭubiy yang pertama di Cordoba
- 2) Yahyā Ibn ‘Abdul al-Raḥmān Ibn Aḥmad Ibn ‘Abdul al-Raḥmān Ibn

³⁰ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 15-16.

³¹ Deni Albar et. al., *Variasi Metode Tafsir Al-Qur’an*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 122.

Rābi’.

- 3) Seorang hakim di Andalusia yakni Abū Sulaimān Rabī’ Ibn al-Raḥmān Ibn Aḥmad al-Sha’riy al-Qurṭubiy. Beliau berpindah ke Syubailiah hingga meninggal di sana pada tahun 632 H.
- 4) Abū Ḥasan ‘Alī Ibn ‘Abdillāh Ibn Muḥammad Ibn Yūsuf al-Anṣāriy al-Qurṭubiy al-Malikiy yang dikenal dengan sebutan Ibnu Qutal, pernah menjabat sebagai seorang hakim, wafat di Marakisy tahun 651 H.
- 5) Al-Qāḍiy Abū ‘Āmir Yaḥyā Ibn ‘Āmir Ibn Aḥmad Ibn Muṇī’.
- 6) Guru ahli hadis, fikih dan teolog yakni Abū Amīr Yaḥyā Ibn Abd al-Raḥmān Ibn Aḥmad al-Ash’ariy (w. 639).
- 7) Ulama ahli hadis di Andalusia, bahkan dikenal juga sebagai seorang penyair dan ahlu nahwu, yakni Abū Muḥammad Abdullah Ibn Sulaiman Ibn Dāwūd Ibn Hautillāh al-Anṣāriy al-Andalūsiy (w. 612 H). Beliau pernah menjadi *Qāḍiy* di Cordoba dan tempat lainnya.

Sedangkan guru-guru yang pernah dijumpai Al-Qurṭubiy di Mesir yang juga mempengaruhi perkembangan intelektualnya setelah dari Cordoba, yaitu diantaranya:

- 1) Abū Ṭāhir Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm Al-Aṣfahaniy.
- 2) Ibn Al-Jamiziy Bahā’ Al-Dīn ‘Alī Ibn Hibbatullah Ibn Salāman Ibn al-Muslim Ibn Ahmad Ibn ‘Alī al-Misriy al-Shāfi’iy.
- 3) Ibnu Ruwāj Rāsyid al-Dīn Abu Muḥammad ‘Abd al-Waḥḥāb Ibn Ruwāj.

- 4) Abū Bakar Muḥammad Ibn Al-Wālid dari Andalusia.
- 5) Abu Muhammad ‘Abd al-Mu’ṭi Ibn Maḥmūd Ibn Abd Mu’ātti Ibn Abd Al-Khāliq al-Khamḥi al-Malikiy al-Faqīh al-Jāhid (W.638 H).
- 6) Abu Muḥammad Rāsyid al-Din ‘Abd al-Wahhāb Ibn Dhāfir (w.648 H).
- 7) Seorang Muftī al-Mukri, al-Khātib al-Musnīd, yakni Abu al-Hasan ‘Alī Ibn Hibbatullāh Ibn Salāmah al-Lakhmiy al-Misriy al-Shāfi’iy (w.649 H).
- 8) Abu al-‘Abbās Aḥmad Ibn Umar Ibn Ibrāhīm Al-Malikiy penulis kitab Al-Mufhīm fi Sharḥ Muslim (w.656 H).

Nama-nama di atas adalah guru yang sangat memengaruhi keilmuan dan perkembangan intelektualnya Al-Qurṭubiy. Banyaknya guru yang beliau temui adalah seorang hakim, mufti, ahli fikih, sehingga tidak salah ketika ia menulis suatu karya sedikit banyaknya terpengaruh oleh gurunya. Sedangkan untuk muridnya sendiri yang tertera dalam sejarah hanya ada satu murid yaitu Shihab al-Dīn Aḥmad, yaitu anaknya sendiri.³²

3. Karya-Karya Al-Shaikh Al-Qurṭubiy

Kecintaan terhadap ilmu Al-Qurṭubiy tuangkan dalam menulis sebuah kitab. Karena kejuhudan, kearifannya ia korbankan waktunya hanya untuk beribadah dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Karya-karya yang beliau tuangkan dalam bentuk sebuah kitab meliputi

³² Ibid., 122-123.

beberapa bidang, diantaranya: bidang hadis, tafsir, fikih, qira'at dan lain sebagainya. Adapun karya Al-Qurṭubiy yang terkenal, adalah:

- 1) Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an. Kitab tafsir yang paling besar dan merupakan tafsir bercorak fiqh.
- 2) At-Tadzkaru bi al-Umūri al-Ākhirati.
- 3) Al-I'lām bimā fi al-Dīn al-Nasārā min al-Mafāsīd wa Awhām wa Adhhār Mahāsin al-Islām. Dicitak di Mesir oleh Dar al-Turats al-'Arabi.
- 4) Sharḥ al-Tuqṣa fi al-Hadīth al-Nabawiy.
- 5) Al-Tazkirah fi Aḥwāl al-Mautiy wa Umūr al-Ākhirah, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Buku Pintar Alam Akhirat" yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004. Cetakan terbaru tahun 2014 ada kitab *Mukhtaṣar*-nya yang ditulis oleh Fathi Ibn Fathi al-Jundi.
- 6) Al-I'lām fi Ma'rifati Maulīd al-Muṣṭafā 'Alaih al-Ṣalāt wa al-Salām, terdapat di Maktabah Tub Qabi, Istanbul.
- 7) Al-Aṣnāfi Sharḥi al-Asmā' al-Husnā.
- 8) At-Tadzkāru fi Afḍali al-Adzkāri. Berisi tentang penjelasan kemuliaan-kemuliaan al-Qur'an. dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.
- 9) Sharḥ al-Taqsi.
- 10) Minhaj al-'Ibād wa Manhajah al-Sālikīn wa al-Zihād.
- 11) Urjūzah Fi Asmā' al-Nabiy SAW. Kitab ini disebutkan dalam kitab

al-Dibāj al-Zahāb karya Ibn Farh.

12) Al-Taqrīb li al-Kitāb al-Tamhīd.

13) Risālah fī Alqāb al-Hadīth.

14) Al-Muqbis fī Sharḥi Muwaṭṭa' Mālik Ibn Anās.

15) Al-Aqdiyyah.

16) Al-Miṣbāh fī al-Jāmi' baina al-Af'āl wa al-Shighah (fī 'Ilmi al-Lughah)

17) Al-Lumā' al-Lu'lu'iyyah fī al-'Isyrināt al-Nabawiyyah wa ghairihā.³³

B. Tafsīr Al-Qurṭubiy

Judul asli dari kitab ini sebagaimana ditulis dalam *muqaddimah*-nya penamaannya didahului dengan pernyataan *wa sammaituhu* (aku menamakannya) yaitu *Al-Jamī' li Aḥkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Furqan*, Yang berarti penghimpun hukum-hukum al-Qur'an dan penjelas bagi al-Sunnah dan ayat-ayat al-Furqan yang dikandungnya.³⁴

Kitab Tafsir al-Qurṭubī edisi cetaknya terdiri dari 10 jilid dan setiap jilid ada 2 juz, jadi jumlahnya ada 20 juz, tafsir ini lengkap hingga juz ke-30. Oleh penerbitnya, Dar al-Fikr Beirut misalnya, dilampirkan copy manuskrip tafsir ini dan beberapa penjelasan tentang ilmu tafsir dari pengantar yang ditulis Shaykh Khalīl Mahy al-Dīn al-Mais, Direktur al-Azhar di Lebanon dan Muftī al-Biqā'. Demikian pula biografi singkat al-Qurṭubī yang ditulis

³³ Ibid., 125-126.

³⁴ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 166.

oleh Abu Khālid Ṣidqī al-‘Attar serta penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam menyusun cetakan tafsir al-Qurṭubī ini.³⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab Tafsir Al-Qurṭubiy yang berupa e-book salinan dari tafsir Al-Qurṭubiy. Kitab yang disalin adalah kitab diterbitkan oleh penerbit Al-Resalah Publisher Beirut, Lebanon. Kitab Tafsir Al-Qurṭubiy versi ini di kukuhkan (*taḥqīq*) oleh Dr. Abdullah Ibn Abdul Muhsin Al-Turkiy. Kitab versi ini dicetak menjadi 20 juz, yang setiap juznya berjumlah sekitar 500 halaman.

1. Metode Tafsīr Al-Qurṭubiy

Menurut Dr. Abū Ḥayy Al-Farmāwiy atau lebih dikenal Al-Farmāwiy dalam bukunya Al-Bidāyah fi Al-Tafsīr Al-Mauḍu’iy: Dirāsah al-Manhājiyyah al-Mauḍuiyyah menjelaskan, bahwa metode tafsir yang digunakan dibagi menjadi empat bagian, diantaranya *ijmāliyy*, *taḥfīliyy*, *mauḍū’iy* dan *muqarran*. Didasarkan pada penjelasan mengenai metode tafsir di atas. Penulis menggunakan metode tafsir yang ditawarkan oleh Al-Farmāwiy sebagaimana telah dijelaskan di atas. Maka dapat dilihat pula, pengkategorian metode tafsir dalam kitab tafsir al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān karya Al-Qurṭubiy adalah menggunakan metode *taḥfīliyy*. Sebagaimana tafsirnya Al-Qurṭubiy menafsirkan secara rinci dengan melibatkan beberapa aspek.

Adapun langkah-langkah penafsiran al-Qurṭubiy sebagai berikut:

- 1) Al-Qurṭubiy menjelaskan tentang surat tersebut berikut fadhilah

³⁵ Ibid., 167.

atau keutamaan dari setiap surat.

- 2) Menyebutkan ayat.
- 3) Menjelaskan poin-poin masalah dari ayat yang dibahas tersebut.
- 4) Memberikan penjelasan dari segi bahasa.
- 5) memasukkan ayat-ayat lain dan *hadith* yang berhubungan dengan menyebutkan sumbernya.
- 6) mengutip pendapat ulama dengan dilengkapi sumber pendapat tersebut sebagai alat untuk mengungkapkan hukum-hukum yang berkaitan dengan bahasan yang diteliti.
- 7) menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- 8) mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing dan mengambil pendapat yang paling benar.³⁶

2. Corak Tafsir Al-Qurṭubiy

Setiap tafsir tentunya memiliki kecenderungan dalam penafsirannya. Begitupun tafsir al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān karya Al-Qurṭubiy. Berbagai corak penafsiran diantaranya tafsir yang bercorak *fiqhiy, ṣūfī, 'ilmiy, falsafiy, adabiy ijtimā'iy*, dan berbagai corak lainnya yang menjadi kekhasan sebuah tafsir tersebut. Adanya perbedaan corak tafsir disetiap tafsir tentunya tidak bisa dipisahkan dari kondisi keilmuan yang dimiliki oleh *mufassir* itu sendiri dan begitupun situasi serta kondisi keadaan yang tentunya mempengaruhi corak itu ada dalam tafsirnya.

³⁶ Deni Albar et. al., *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Prosi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 131-133.

Maka dapat ditarik kesimpulan untuk kekhasan yang dimiliki oleh tafsir al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an karya Al-Qurṭubiy adalah bernuansa *fiqhiy*. Alasan penulis menyimpulkan demikian, karena dengan melihat judul yang tertera dalam kitabnya sendiri yakni al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an itu artinya didalamnya dijelaskan beberapa kumpulan atau menghimpun beberapa hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Walaupun tafsir AL-Qurṭubiy disusun tartib suwar akan tetapi di dalamnya memasukkan beberapa pendapat terutama pendapat para madzhab fiqh. Selain itu, adanya kesepakatan dari beberapa ulama menyebutkan bahwa corak tafsir Al-Qurṭubiy tersebut adalah bercorak *fiqhiy*. Kekentalan nuansa *fiqhiy* tersebut menyebabkan Al-Qurṭubiy begitu toleran terhadap *mazhab* lainnya walaupun dirinya hidup di tengah-tengah masyarakat ber-*mazhab* maliki.³⁷

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Qurṭubiy

Tafsir Al-Qurṭubiy dianggap sebagai sebuah ensiklopedi besar yang memuat banyak ilmu. Di antara keistimewaan yang dimilikinya adalah:

- a. Memuat hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim, dengan pembahasan yang luas.
- b. *Hadith-hadith* yang ada di dalamnya *di-takhrīj* dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya.

³⁷ Ibid., 135-136.

- c. Al-Qurṭubīy telah berusaha agar tidak menyebutkan banyak cerita *Isrāʿīliyyat* dan *hadīth maudūʿ* (palsu), tetapi sayangnya ada sejumlah kesalahan kecil (dalam kaitannya dengan penyebutan cerita *Isrāʿīliyyat* dan *hadīth* palsu ini) yang telah dilewatinya tanpa memberikan satu komentar pun.
- d. Selain itu, ketika menyebutkan sebagian cerita *Isrāʿīliyyat* dan *hadīth maudūʿ* (palsu) yang menodai kesucian para malaikat dan para nabi atau dapat membahayakan akidah seseorang, maka Al-Qurṭubīy akan menyatakan bahwa cerita atau hadits tersebut *bātil*, atau akan menjelaskan bahwa statusnya *daʿīf* (lemah). Hal itu seperti yang telah dilakukannya ketika menyebutkan kisah Harut dan Marut, kisah Nabi Daud dan Sulaiman, kisah *Al-Ghāranīq*, serta kisah pemikahan Nabi SAW dengan Sayyidah Zainab Ibn Jaḥṣiy. Bahkan, Al-Qurṭubīy terkadang menyebutkan sejumlah hadis palsu yang berkaitan dengan sebab turunnya sejumlah ayat, seperti yang diriwayatkan oleh seorang pendongeng atau yang sejenisnya tentang *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya) firman Allah SWT, *وَ يُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَ* *يَتِيمًا وَ أَسِيرًا* "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." (Qs. Al Insaan [76]: 8).³⁸

Meskipun kitab Tafsir Al-Qurṭubī termasuk salah satu kitab tafsir yang memiliki manfaat paling besar, akan tetapi ia tidak luput dari

³⁸ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 20-21.

sejumlah kekurangan yang telah dilewatinya tanpa ada satu komentar apapun. Di antaranya adalah:

Adanya sejumlah cerita *Isrāʿīliyyat* yang dipaparkan Al-Qurṭubī ketika menjelaskan sebagian ayat, seperti ketika menafsirkan firman Allah SWT, *الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ* “(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsh dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya..” (QS. Ghaafir [40]: 7). Al-Qurṭubīy menyebutkan bahwa kaki-kaki para malaikat pemikul ‘Arsh berada di bagian bumi paling bawah sementara kepala-kepala mereka menembus ‘Arsh. Dan, masih banyak lagi berita-berita bohong (*khurafat*) lainnya. Selain itu, Tafsir Al-Qurṭubīy juga tidak luput dari hadis-hadis *da ʿīf* dan hadits-hadits *maudūʿ* (palsu).³⁹ Kesalahan yang juga telah dilakukan oleh Al Qurṭubiy adalah bahwa dia telah melakukan pengutipan dari sebagian kitab tanpa memberikan isyarat ataupun menegaskan hal itu.⁴⁰

C. Kisah Nabi Adam AS. Dalam Tafsir Al-Qurṭubiy

1. Q.S Al-Baqarah Ayat 30-37

Ayat ini menjelaskan tentang kisah Nabi Adam mulai Awal penciptaan sampai dengan Nabi Adam diturunkan dari surga. Di dalam kitab tafsir Al-Qurṭubiy, ayat ini dibahas pada jilid pertama mulai dari halaman 391 sampai dengan halaman 486, lengkap dengan penafsiran perkata yang dikemukakan oleh ulama-ulama pendahulunya. Beliau

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid., 21-22.

menafsirkan ayat demi ayat dengan mencantumkan beberapa permasalahan yang dibahas dalam ayat-ayat tersebut, baik itu permasalahan tentang tata bahasa arabnya, pemaknaan kalimat yang dikemukakan oleh beberapa ulama, *munāsabah* antar kata, dan masalah-masalah yang lain terutama tentang riwayat kisah Nabi Adam AS.⁴¹

2. Q.S Ali Imron Ayat 33 dan 59

Ayat 33 pada surat Ali Imron ini menjelaskan tentang keputusan Allah untuk memilih Nabi Adam dan Nabi Nuh serta keturunan Nabi Ibrahim dan Ali Imron untuk dijadikan pemimpin atau *khalifah* di bumi. Di dalam kitab Tafsir al-Qurṭubiy ayat ini di bahas pada jilid 5, yaitu mulai pada halaman 94 sampai dengan halaman 97. Di dalam tafsirnya Al-Qurṭubiy menjelaskan siapa yang tergolong dari orang-orang pilihan Allah tersebut. Tak lupa juga Al-Qurṭubiy juga mencantumkan pemaknaan kata perkata dalam menafsirkan ayat ini. Penafsirannya tersebut diambil dari pendapat ulama-ulama yang terdahulu, dan kemudian di-*tarjih* sendiri oleh Al-Qurṭubiy.⁴²

Ayat 59 dari surat Ali Imron membahas tentang perumpamaan semua Nabi termasuk Nabi Isa As. Itu sama dengan Nabi Adam As. Allah menciptakan para nabi juga dari tanah yang kemudian difirmankan *kun fayakūn*. dalam kitab tafsir Al-Qurṭubiy ayat ini di bahas pada jilid 5 halaman 156 sampai dengan halaman 157. Namun pada ayat 59 ini Al-

⁴¹ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur'ān*, Jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 391-486.

⁴² Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur'ān*, Jilid 5, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 94-97.

Qurṭubiy menyertakan penafsirannya dengan ayat 60. Kendati demikian beliau tetap merincikan pembahasan terhadap masing-masing ayat. Dalam penafsirannya, Al-Qurṭubiy juga menyertakan *asbābu al-nuzūl* dari ayat ini, yaitu ketika da penduduk kaum najran yang menentang perkataan Rasulullah tentang kedudukan Nabi Isa yang sama dengan para nabi yang lain.⁴³

3. Q.S Al-Maidah Ayat 27

Dalam surat Al-Maidah ayat 27 ini Allah pengorbanan kedua putra Nabi Adam yaitu Qabil dan Habil. Dan terjadi pertumpahan darah diantara keduanya. Dalam Tafsir Al-Qurṭubiy ayat ini dibahas pada jilid 7 pada halaman 408 sampai dengan halaman 412. Dalam tafsirnya Al-Qurṭubiy menjelaskan tentang siapakah kedua putra Nabi Adam ini menurut berbagai pendapat ulama. Kemudian dari berbagai pendapat tersebut dikomentari oleh Al-Qurṭubiy terkait pendapat mana yang benar dan pendapat mana yang salah beserta alasannya. Tak lupa Al-Qurṭubiy juga menyertakan beberapa kisah tentang kedua putra Nabi Adam tersebut serta kronologi peristiwa peertumpaha darah yang terjadi diantara keduanya.⁴⁴

4. Q.S Al-A'raf Ayat 11-13 dan 19-23.

Pada surat Al-A'raf ayat 11-13 ini, Allah menyampaikan firman-Nya tentang penciptaan Nabi Adam dalam bentuk yang sebaik-baik

⁴³ Ibid., 156-157.

⁴⁴ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur'ān*, jilid 7, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 408-412.

bentuk. Kemudian Allah memerintahkan kepada seluruh penghuni langit untuk sujud kepada Nabi Adam. Namun iblis membantah perintah Allah tersebut karena kesombongannya. Iblis merasa lebih mulia daripada Nabi Adam karena Allah menciptakan setan dari api. Kemudian Allah melaknat iblis dan mengusirnya dari surga. Dalam tafsir Al-Qurṭubiy ayat ini dibahas pada jilid 9 pada halaman 161 sampai dengan halaman 169. Dalam kitabnya Al-Qurṭubiy menafsirkan ke-empat ayat ini satu persatu secara urut dengan menyertakan beberapa pendapat ulama tentang penafsiran masing-masing ayat, dan tak lupa beliau juga mengutarakan pendapatnya tentang pendapat ulama mana yang paling benar. Al-Qurṭubiy juga mengemukakan beberapa pendapat ulama tentang kajian-kajian fiqh yang terkandung di dalam ayat-ayat ini. Diantaranya adalah kajian tentang qiyas.⁴⁵

Dalam ayat 19-23 dari surat Al-A'raf ini Allah menyampaikan tentang kisah Nabi Adam ketika diperintahkan Allah untuk tinggal di surga bersama dengan Hawa, serta beberapa larangan Allah untuk mereka ketika berada di surga. Namun ketika Nabi Adam dan Hawa tinggal di surga mereka terkena hasutan setan sampai melanggar larangan Allah dan akhirnya mereka diturunkan ke bumi oleh Allah. Dalam tafsir Al-Qurṭubiy ayat ini dibahas pada jilid 9 halaman 174 sampai dengan halaman 181. Dalam membahas ayat ini Al-Qurṭubiy sangat memperhatikan penafsiran kata perkata dari ayat ini sehingga ia dapat

⁴⁵ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur'ān*, jilid 9, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 161-169.

mengemukakan pendapatnya tentang penyebab Nabi Adam melanggar larangan Allah adalah karena setan bersumpah atas nama Allah, dan Nabi Adam tidak pernah mengira akan ada makhluk-Nya yang berani berdusta atas nama Allah.⁴⁶

5. Q.S Al-Isra' Ayat 61 dan 70

Pada ayat 61 Allah berfirman memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam, namun iblis membangkang perintah Allah tersebut dengan keangkuhannya. Iblis merasa lebih mulia dari Nabi Adam karena Allah menciptakan iblis dari api sedangkan Nabi Adam diciptakan Allah dari tanah. Dalam tafsir Al-Qurtubiy ayat ini dibahas pada jilid 13 pada halaman 115 sampai dengan halaman 116. Dalam menafsirkan ayat ini Al-Qurtubiy menggabungkan penafsirannya dengan ayat setelahnya yaitu ayat 62. Al-Qurtubiy hanya menafsirkan ayat ini dengan menganalisis makna perkata dari segi bahasa dan segi *balaghoh*-nya saja.⁴⁷

Pada ayat 70 ini firman Allah mengandung isi keutamaan anak cucu Adam dan menjelaskan bagaimana Allah memberi rizki dan menghidupinya ketika di dunia. Dalam tafsir Al-Qurtubiy ayat ini dibahas pada jilid 13, pada halaman 125 sampai dengan halaman 129. Dalam menafsirkan ayat ini Al-Qurtubiy memulai dengan menjelaskan makna perkata secara singkat. Kemudian beliau melanjutkan dengan

⁴⁶ Ibid., 174-181.

⁴⁷ Al-Qurtubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur'ān*, jilid 13, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 115-116.

menjelaskan penafsiran tentang bagaimana Allah memuliakan anak cucu Adam di dunia ini dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Penafsiran ini tentu tidak lepas dari pendapat pendapat ulama yang *masyhur* (terkenal), dan tidak mengomentari terkait pendapat-pendapat tersebut. Jadi dapat dimengerti bahwasannya pendapat ulama yang dicantumkan di sini merupakan pendapat yang benar.⁴⁸

6. Q.S Al-Kahfi Ayat 50.

Ayat 50 dari surat Al-Kahfi ini kembali berbicara tentang perintah sujud Allah yang ditujukan kepada malaikat. Namun lagi-lagi iblis enggan untuk melaksanakan perintah Allah tersebut. Namun ada yang berbeda dari pembahasan ayat ini, yaitu Allah menggolongkan iblis ke dalam golongan jin, dan Allah telah menegaskan bahwa iblis adalah musuh yang nyata bagi orang-orang yang beriman. Dalam tafsir Al-Qurṭubiy, ayat ini dibahas pada jilid 13, yaitu pada halaman 299 sampai dengan halaman 304. Dalam tafsirnya beliau memulai tafsirnya dengan menjeaskan makna perkata dengan menyandarkan pada pendapat ulama-ulama terdahulu. Kemudian beliau melanjutkan dengan mengomentari pendapat-pendapat tersebut, pendapat manakan yang lebih diunggulkan menurut Al-Qurṭubiy. Selanjutnya beliau tidak begitu menguraikan tentang penjelasan isi kandungan ayatnya. Karena, menurutnya isi kandungan ayat ini telah beliau jelaskan pada surat Al-Baqarah, dan penjelasan

⁴⁸ Ibid., 125-129.

tersebut dianggap cukup.⁴⁹

7. Q.S Maryam Ayat 58.

Q.S Maryam ayat 58 ini berbicara tentang orang-orang yang telah dikaruniai kenikmatan oleh Allah. Diantaranya ada yang dari golongan para nabi, dan orang-orang yang telah diselamatkan Allah melalui bahtera Nabi Nuh, dari keturunan Nabi Ibrahim dan Bani Israil, yaitu umat Nabi Ya'qub, dan orang-orang yang Allah beri petunjuk dan dipilih oleh Allah, yaitu orang-orang yang ketika dibacakan ayat-ayat Allah mereka akan tunduk, bersujud dan menangis. Dalam tafsir Al-Qurtubiy ayat ini dibahas pada jilid 13, yaitu pada halaman 470 sampai dengan halaman 472. Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Qurtubiy memulai dengan menjelaskan makna kata perkata, kemudian beliau melanjutkan dengan menjelaskan kandungan ayat. Al-Qurtubiy juga menjelaskan bagaimana sikap seseorang ketika mendengar ayat-ayat Allah dilantunkan menurut beberapa ulama. Namun dalam hal ini, Al-Qurtubiy tidak mengomentari pendapat ulama mana yang lebih unggul. Dalam artian, semua pendapat ulama yang dicantumkan semuanya sah dan dapat dibenarkan.⁵⁰

8. Q.S Ṭāhā ayat 115- 122.

Dalam surat Ṭāhā ayat 115-122 ini Allah menyampaikan tentang kenangan peristiwa Nabi Adam yang telah terperdaya oleh bujukan setan, tentang perintah sujud malaikat kepada Nabi Adam, tentang kenikmatan-kenikmatan kehidupan di surga yang telah hilang, dan keadaan Nabi

⁴⁹ Ibid., 299-304.

⁵⁰ Ibid., 470-472.

Adam setelah dikeluarkan dari surga. Dalam Tafsir Al-Qurṭubiy ayat ini dibahas pada jilid 14, yaitu pada halaman 145 sampai dengan 156. Dalam menyalakan ayat ini Al-Qurṭubiy tidak begitu mendetail dalam membahas makna perkataya. Akan tetapi beliau lebih berfokus kepada *ḥāl* (keadaan) Nabi Adam setelah diturunkan ke bumi. Al-Qurṭubiy juga menjelaskan bagaimana kenikmatan-kenikmatan surga yang hanya tinggal sebuah kenangan bagi Nabi Adam. Selanjutnya, beliau juga menjelaskan bagaimana kehidupan Nabi Adam ketika pertama kali menginjakkan kaki di bumi, serta bagaimana Allah memberi petunjuk kepada Nabi Adam untuk menjalani kehidupannya bersama Hawa di bumi.⁵¹

9. Q.S Yāsīn Ayat 60.

Pada ayat ini Allah menegaskan terhadap larangan kepada anak cucu Adam untuk tidak menyembah setan. Karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi mereka. Dalam tafsir Al-Qurṭubiy ayat ini dibahas pada jilid 15 pada halaman 110 sampai dengan halaman 113. Tetapi dalam pembahasannya Al-Qurṭubiy menggabungkannya dengan ayat-ayat setelahnya. Dalam pembahasan ayat ini, Al-Qurṭubiy tidak begitu menjelaskan tentang isi kandungan ayat. Kemungkinan, hal ini disebabkan karena isi kandungan ayat ini memang sudah jelas dan tidak perlu banyak dijabarkan lagi.

⁵¹ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur'ān*, jilid 14(Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 145-156.

BAB IV

KISAH NABI ADAM AS. MENURUT TAFSIR AL-QURTUBIY

A. Kisah Nabi Adam AS.

1. Rencana Peniptaan dan Penciptaan Nabi Adam AS.

a. QS. Al-Baqarah Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنَّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁵²

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Qurṭubiy merincikan penafsirannya ke dalam beberapa masalah,

الأولى : قوله تعالى: (وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ) (إِذْ) و (إِذَا) حرفا توقيت, ف إنه للماضي, و إذا للمستقبل, وقد توضع إحداهما موضع الأخرى. وقال معمر بن المثنى أبو عبيدة: إذ زائدة, والتقدير : وقال ربك. وأنكر هذا القول الزجاج والنحاس وجميع المفسرين. قال النحاس : وهذا . خطأ؛ لأن «إذ» اسم, وهي ظرف زمان, ليس مما تزداد, وقال الزجاج: هذا اجترام من أبي عبيدة, ذكر الله عز وجل خلق الناس وغيرهم, فالتقدير : وابتدأ خلقكم إذ قال. فكان هذا من المحذوف الذي دل عليه الكلام⁵³.

⁵² Al-Qur'an, 2: 30.

⁵³ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Aḥkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 391-392.

pertama, Firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat," *iz* dan *izā* adalah dua huruf *taukīd* (yang menunjukkan waktu/masa). *Iz* untuk waktu/masa yang telah lalu, sedangkan *izā* untuk waktu/masa yang akan datang. Namun terkadang dapat dibalik.⁵⁴ Ma'mar Ibn Muthanna dan Abu Ubaidah berkata " *iz* itu tambahan. Sebenarnya: *wa qāla rabbuka*." Namun pendapat ini dibantah oleh Az-Zujaj, Al-Nuḥḥas dan seluruh ahli tafsir. Al-Nuḥḥas berkata, "Pendapat itu adalah keliru, sebab *iz* adalah isim, yakni *zarf zamān* yang tidak bisa dianggap sebagai tambahan." Al-Zujaj berkata, "Pendapat itu adalah kekeliruan dari Abu 'Ubaidah. Sebelumnya Allah 'azza wa jalla telah menyebutkan penciptaan manusia dan lainnya maka maksud dari firman Allah di atas adalah: Dan penciptaan kalian dimulai ketika Tuhan kalian berfirman".⁵⁵

قوله تعالى: للملائكة الملائكة: واحدها ملك، قال ابن كيسان وغيره: وزن ملك: فعل، من الملك. وقال أبو عبيدة: هو مفعول من لأك: إذا أرسل، والألوكة والمألكة والمألكة: الرسالة.⁵⁶ وقال أرباب المعاني: خاطب الله الملائكة لا للمشورة، ولكن لاستخراج ما فيهم من رؤية المحركات والعبادة والتسبيح والتقديس، ثم ردهم إلى قيمتهم، فقال عز وجل: واسجدوا لادم.⁵⁷

Kedua, Firman Allah SWT, لِلْمَلٰٓئِكَةِ "kepada para malaikat "

Bentuk tunggalnya adalah *malak*. Ibnu Kaisan dan lainnya berkata, "Pola *malak* adalah *fa'al* dari *milk*." Abu Ubaidah berkata, "Polanya adalah *maf'al* dari *la'aka*, apabila telah diutus. *Alūkah, ma'lakah* dari *ma'lukah: ar-risalah*." Para ahli makna berkata "Allah berdialog dengan pra malaikat bukan untuk bermusyawarah, akan tetapi untuk

⁵⁴ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 585.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur'ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 392-393.

⁵⁷ Ibid., 393-394.

mengeluarkan apa yang ada dalam diri mereka dari pada perasaan banyak ibadah, *tasbīh* dan mengagungkan Allah, kemudian mengembalikan mereka kepada kedudukan mereka sebenarnya. Allah SWT pun berfirman, “سُجِّدُوا لِآدَمَ” (QS. Tāhā [20]: 116).⁵⁸

ويقال: لمن كان رسولاً ولم يكن في الأرض أحد؟ فيقال: كان رسولاً إلى ولده، وكانوا أربعين ولداً في عشرين بطناً، في كل بطن ذكر وأنثى، وتوالدوا حتى كثروا، كما قال الله تعالى: (خلقكم من نفس وحدة وخلق منها زوجها وبث منهما رجالا كثيرا ونساء) [النساء: 1]. وأنزل عليه تحريم الميتة والدم ولحم الخنزير، وعاش تسع مئة وثلاثين سنة، هكذا ذكر أهل التوراة، وروي عن وهب بن منبه أنه عاش ألف سنة، والله أعلم.⁵⁹

Ketiga, Jika ada yang bertanya, “Kepada siapa Nabi Adam diutus, sementara tidak ada seorang pun di muka bumi?” jawabnya, Dia menjadi diutus kepada anak-anaknya. Anak-anaknya berjumlah empat puluh orang dalam dua puluh kehamilan. setiap kehamilan melahirkan anak laki-laki dan perempuan. Lalu mereka juga melahirkan anak-anak hingga menjadi banyak, seperti firman Allah swt,

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ

⁵⁸ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 586-587.

⁵⁹ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Aḥkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 395.

"Yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak " (QS. An-Nisaa' [4]: 1).

Allah juga menurunkan kepada mereka hukum haram memakan bangkai, darah dan daging babi. Dia hidup selama sembilan ratus tiga puluh tahun. Demikian yang disebutkan oleh ahli Taurat. Namun diriwayatkan dari Wahb Ibn Munabbih, bahwa dia hidup seribu tahun. *Wallaahu a'lam*.⁶⁰

قوله تعالى : (قالوا أتجعل فيها من يفيد فيها؟) قد علمنا قطعاً أن الملائكة لا تعلم إلا ما أعلمت، ولا تسبق بالقول، وذلك عام في جميع الملائكة، لأن قوله: (لا يسبقونه بالقول) [الأنبياء: ٢٧] خرج على جهة المدح لهم، فكيف قالوا: (اتجعل فيها من يفسد فيها؟) فقول: المعنى أنهم لما سمعوا لفظ (خليفة) فهموا أن في بني آدم من يفسد، إذ الخليفة المقصود منه الإصلاح وترك الفساد، لكن علموا الحكم على الجميع بالمعصية، فبين الرب تعالى أن فيهم من يفسد ومن لا يفسد، فقال تطيباً لقلوبهم : إني أعلم ، وحقق ذلك بأن علم آدم الأسماء، وكشف لهم من مكنون عليه. وقيل : إن الملائكة قد رأت وعلمت ما كان من إفساد الجن وسفكهم الدماء، وذلك لأن الأرض كان فيها الجن قبل خلق آدم، فأفسدوا وسفكوا الدماء، فبعث الله إليهم إبليس في جند من الملائكة، فقتلهم وألحقهم بالبحار ورؤوس الجبال، فمن حينئذ دخلته العزة، فجاء قولهم: (اتجعل فيها) على جهة الاستفهام المخض: هل هذا الخليفة على طريقة من تقدم من الجن أم لا؟ قاله أحمد بن يحيى ثعلب⁶¹.

⁶⁰ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 588.

⁶¹ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur'ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 409.

Firman Allah SWT, *قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا*, “Mereka berkata;

“Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi? itu orang yang akan membuat kerusakan padanya”. Kita telah mengetahui

secara pasti bahwa para malaikat itu tidak mengetahui kecuali apa yang diberitahukan kepada mereka dan tidak bisa memastikan sesuatu yang belum terjadi. Ini umum pada seluruh malaikat, sebab

firman Allah SWT, *لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ*, “Mereka itu tidak mendahului-

Nya dengan perkataan,” (QS. Al Anbiyaa' [21]: 27) adalah sebagai

pujian bagi mereka. Lantas bagaimana mereka bisa berkata *أَتَجْعَلُ فِيهَا*

مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا “mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi

itu orang yang akan membuat kerusakan padanya” Maknanya ketika

mereka mendengar *lafaz khalifah*, mereka sudah dapat memahami bahwa pada anak cucu Adam ada yang akan berbuat kerusakan.

Sebab, maksud *khalifah* adalah *al-islāh* (memperbaiki) dan meninggalkan perbuatan yang merusak. Maka Allah SWT pun

berfirman untuk menenangkan hati mereka, *إِنِّي أَعْلَمُ*. Allah

membuktikan janji-Nya dengan mengajarkan nama-nama kepada

Adam dan membukakan rahasia ilmu-Nya kepada para malaikat.⁶²

⁶² Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 607-608.

Ada juga yang mengatakan bahwa para malaikat telah melihat dan mengetahui kerusakan yang dilakukan oleh jin, juga pertumpahan darah yang mereka timbulkan. Sebelum Adam diciptakan bumi ini dihuni oleh bangsa jin. Karena mereka melakukan kerusakan dan pertumpahan darah, Allah SWT mengutus iblis bersama sejumlah tentara dari para malaikat. Dia memerangi jin-jin itu dan mengusir mereka ke lautan dan puncak-puncak gunung. Sejak itulah iblis merasa bangga dan sombong. Perkataan malaikat أَتَجْعَلُ (mengapa Engkau menjadikan) adalah murni sebagai pertanyaan yang maksudnya apakah khalifah ini sama seperti para jin itu atau tidak? Ini dikatakan oleh Ahmad Ibn Yahya Tsa'lab.⁶³

b. QS. Ali Imrān Ayat 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ٥٩

*“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.”*⁶⁴

دليل على صحة القياس. والتشبيه واقع على أن عيسى خلق من غير أب كآدم، لا على أنه خلق من تراب. والشيء قد يشبه بالشيء. وإن كان بينهما فرق كبير. بعد أن يجتمعا في وصف واحد، فإن آدم خلق من تراب

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Al-Qur'an, 3: 59.

ولم يخلق عيسى من تراب، فكان بينهما فرق من هذه الجهة، ولكن شبه ما بينهما أنهما خلقا من غير أب⁶⁵.

Pada ayat ini terdapat dalil akan ketetapan *qiyās* (persamaan sifat pada dua hal, lalu dihukumi dengan hukum yang sama/analogi). Dan letak persamaan antara keduanya adalah bahwa Nabi Isa diciptakan tanpa seorang ayah, sama seperti Nabi Adam. Dan keduanya tidak sama dalam awal penciptaannya karena Nabi Isa tidak diciptakan langsung dari tanah. Terkadang, ada sesuatu yang disamakan dengan yang lainnya walaupun terdapat beberapa perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing. Begitu juga dengan persamaan disini, maksudnya: Nabi Adam diciptakan langsung dari tanah, namun Nabi Isa tidak diciptakan langsung dari tanah. Oleh karena itu keduanya memiliki perbedaan pada satu sisi, tapi di sisi lain memiliki persamaan dalam segi diciptakan tanpa seorang ayah.⁶⁶

2. Nabi Adam AS diajarkan Nama-nama Benda oleh Alla SWT.

a. QS. Al-Baqarah Ayat 31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٣٢ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ

⁶⁵ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayi Al-Qur'ān*, jilid 5, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 156.

⁶⁶ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 4, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 279.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝ ٣٣

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?”⁶⁷

Ada dua masalah penting dalam ayat ini yang dikemukakan

Al-Qurṭubiy dalam tafsirnya,

واختلف أهل التأويل في معنى الأسماء التي علمها لآدم عليه السلام، فقال ابن عباس وعكرمة قتادة ومجاهد وابن جبير: علمه أسماء جميع الأشياء كلها جليلها وحقيرها. روى عاصم بن كليب، عن سعد مولى الحسن بن علي قال: كنت جالسا عند ابن عباس، فذكروا اسم الآنية واسم الشوط، قال ابن عباس: (و علم آدم الأسماء كلها)⁶⁸ قال ابن خوير منداد: في هذه الآية دليل على أن اللغة مأخوذة توقيفاً، وأن الله تعالى علمها آدم عليه السلام جملة وتفصيلا. وكذلك قال ابن عباس: علمه أسماء كل شيء حتى الجفنة والمخلب. وروى شيبان، عن قتادة قال: علم آدم من الأسماء أسماء خلقه ما لم يعلم الملائكة، وسمى كل شيء باسمه وأنحى منفعة كل شيء إلى جنسه (٣). قال النحاس: وهذا أحسن ما روي

⁶⁷ Al-Qur'an, 2: 31-33.

⁶⁸ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Aḥkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 420.

في هذا، والمعنى : علمه أسماء الأجناسي وعرفه منافعها، هذا كذا، وهو يصلح لكذا. وقال الطبري: علمه أسماء الملائكة وذريته، واختار هذا ورجحه بقوله : (ثم عرضهم على الملائكة). وقال ابن زيد: علمه أسماء ذريته كلهم. الربيع بن خثيم: أسماء الملائكة خاصة. القتيبي : أسماء ما خلق في الأرض. وقيل : أسماء الأجناس والأنواع. قلت : القول الأول أصبح، لما ذكرناه أنفأً، ولما نبينه إن شاء الله تعالى.⁶⁹

Pertama, tentang nama-nama yang Allah ajarkan kepada Nabi Adam. Ahli *Ta'wil* berbeda pendapat tentang pengertian dari nama-nama yang diajarkan kepada Adam AS. Ibnu 'Abbās, Ikrimah, Qatādah, Mujāhid dan Ibnu Jubair berkata, “Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu seluruhnya, baik yang besar maupun yang kecil.” Aṣim Ibn Kulaib meriwayatkan dari Sa'ad budak Al-Hasan Ibn Āli, dia berkata, “Aku duduk di dekat Ibnu 'Abbās, lalu orang-orang menyebutkan nama wadah dan nama cemeti.” Ibnu ‘Abbās kemudian berkata, “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.”⁷⁰ Ibnu Khuwaz Mandād berkata; “Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang diambil dari Allah secara *tauqīfiy*, dan bahwa Allah mengajarkannya kepada Adam secara global dan terperinci.” Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu

⁶⁹ Ibid., 421.

⁷⁰ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 622-623.

‘Abbās, “Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepada Adam, sampai mangkuk besar adalah alat untuk memerah susu.”⁷¹

Menurut pendapat ulama yang lain, yakni Shaibān meriwayatkan dari Qatādah, dia berkata; “Allah mengajarkan kepada Adam sebagian dari nama-nama (benda), namun nama-nama yang telah Dia ciptakan namun belum diketahui oleh para malaikat. Allah menamakan segala sesuatu dengan namanya dan menyandarkan manfaat segala sesuatu kepada jenisnya.” An-Nuhas berkata; “Ini merupakan pendapat terbaik yang diriwayatkan dalam hal ini. Pengertiannya adalah, Allah mengajarkan nama-nama jenis kepada Adam dan memperkenalkan manfaat-manfaatnya. Ini adalah fulan, dan ia patut untuk fulan.” Al-Ṭabari berkata; “Allah mengajarkan nama malaikat dan keturunannya kepada Adam.” Al-Ṭabari lebih memilih pendapat ini dan lebih mengunggulkannya, berdasarkan firman Allah; **ثُمَّ عَرَضَهُمْ** “Kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat.” Ibnu Zaid berkata; “Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruh keturunannya.” Ar-Rabi' Ibn Khuthaim berkata; “(Allah mengajarkan kepada Adam) nama-nama malaikat saja.” Al-Qutabi berkata; “(Allah mengajarkan kepada Adam) nama-nama apa

⁷¹ Ibid., 623-624.

yang Allah ciptakan di bumi." Menurut satu pendapat (Allah mengarkan kepada Adam) nama-nama jenis dan ragam.⁷²

واختلف المتأولون أيضاً: هل عرض على الملائكة أشخاص الأسماء أو الأسماء دون الأشخاص، فقال ابن مسعود وغيره: عرض الأشخاص لقوله تعالى: (عرضه)، وقوله: (انبئوني بأسماء هؤلاء) وتقول العرب: عرضت الشيء فأعرض، أي: أظهرته فظهر، ومنه: عرضت الشيء للبيع⁷³. وقال ابن عباس وغيره: عرض الأسماء. وفي حرف ابن مسعود: (عرضهن) فأعاد على الأسماء دون الأشخاص، لأن الهاء والنون أخص بالمؤنث. وفي حرف أبي (اعرضها). مجاهد: (أصحاب الأسماء)، فمن قال في الأسماء: إنها المسميات، فاستقام على قراءة أبي: (عرضها)، ويقول في قراءة من قرأ: (عرضهم): إن لفظ الأسماء يدل على أشخاص، فلذلك ساغ أن يقول للأسماء: (عرضهم). وقال في (هؤلاء): المراد بالإشارة إلى أشخاص الأسماء، لكن وإن كانت غائبة، فقد حضر ما هو منها بسبب، وذلك أسماؤها. قال ابن عطية: والذي يظهر أن الله تعالى علم آدم الأسماء وعرض عليه مع ذلك الأجناس أشخاصاً، ثم عرض تلك على الملائكة، وسألهم عن تسمياتها التي قد تعلمها، ثم إن آدم قال لهم: هذا اسمه كذا، وهذا اسمه كذا. وقال الماوردي: فكان الأصح توجه العرض إلى المسمين، ثم في زمن غرضهم قولان: أحدهما: أنه عرضهم بعد أن خلقهم، الثاني: أنه صورهم لقلوب الملائكة، ثم عرضهم.⁷⁴

Kedua, Para ahli *Ta'wil* juga berbeda pendapat tentang

apakah Allah mengemukakan kepada para malaikat itu nama-nama

⁷² Ibid., 624.

⁷³ Al-Qurtubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayi Al-Qur'ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 421.

⁷⁴ Ibid., 422.

orang ataukah nama-nama saja, tanpa orangnya? Ibnu Mas'ūd dan yang lainnya berkata, “Allah mengemukakan orang-orang (kepada para malaikat), sesuai dengan firman-Nya, عَرَضَهُمْ (mengemukakannya), dan firmannya, أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu.” Orang-orang juga mengatakan, *'araḍtu al-shay'a fa'araḍa* (aku mengemukakan sesuatu maka sesuatu itu nampak), yakni aku menampakkan sesuatu maka sesuatu itu pun nampak. Contoh lain adalah: *'araḍtu al-shay'a li al-bay'* (aku menawarkan sesuatu untuk dijual).⁷⁵ Ibnu 'Abbās dan yang lainnya berkata, “Allah memaparkan nama-nama (kepada para malaikat).” Pada *Muṣḥaf* Ibnu Mas'ud tertulis: *'araḍahunna*. Ibnu Mas'ud mengembalikan *ḍamīr* tersebut kepada nama-nama, bukan kepada orang-orang. Sebab huruf *ha'* dan *nun* itu dikhususkan untuk kata *muannath*. Sedangkan pada *mushaf* Ubay tertulis: *'araḍahā*.⁷⁶

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Mujahid, “(Yang dimaksud dari *ḍamīr ha'* tersebut adalah) para pemilik nama. Dengan demikian, barang siapa yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan nama-nama itu adalah pemberian nama (*al-tasmiyah*), maka pendapat ini adalah benar, sesuai dengan *qira'ah* Ubay: *'araḍahā*. Engkau (juga) dapat berkata untuk *qira'ah* orang yang membaca

⁷⁵ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 624-625.

⁷⁶ Ibid., 625.

dengan ‘*araḍahum*, bahwa *lafaz al-asmā*’ itu menunjukkan kepada sosok-sosok (yang dinamai dengan nama-nama tersebut). Oleh karena itulah dibolehkan menyebut nama-nama itu dengan menggunakan *lafaz*. ‘*araḍahum*.’” Mujahid berkata tentang *lafaz هُوَ لَاءِ* “Yang dimaksud dari *ism isharah* (kata penunjuk) tersebut adalah sosok orang-orang, yakni nama-namanya. Meskipun sosok itu tidak ada akan tetapi sesuatu yang merupakan bagian darinya karena suatu sebab, hadir di sana dan sesuatu itu adalah nama-namanya.” Ibnu Athiyah berkata, “Pendapat yang kuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa Allah *Ta’āla* mengajarkan nama-nama kepada Adam, sekaligus mengemukakan nama-nama itu kepadanya, di samping jenis-jenis tersebut berikut dengan sosok-sosoknya. Setelah itu, Allah mengemukakan semua itu kepada para malaikat, dan bertanya kepada mereka tentang nama-nama semua itu, dimana pengetahuan tentang nama-nama semua itu telah mereka pelajari (sebelumnya). Setelah itu, Adam berkata kepada mereka, “Ini namanya fulan dan itu namanya fulan.”⁷⁷

Selain itu, Al-Mawardi juga berkata, “Pendapat yang paling benar (adalah pendapat yang) menyatakan bahwa pengemukakan tersebut adalah pengemukakan mereka yang dinamai. Setelah itu terdapat silang pendapat mengenai masa pengemukakan mereka yang dinamai itu (kepada para malaikat), (dan dalam hal ini) ada dua

⁷⁷ Ibid., 625-626.

pendapat; *Pertama*, Allah mengemukakan mereka yang dinamai itu setelah menciptakan mereka. *Kedua*, Allah menggambarkan mereka yang dinamai itu di dalam hati para malaikat, setelah itu Allah mengajarkan mereka.”⁷⁸

قوله تعالى: (أنبئهم بأسمائهم) أمره الله أن يعلمهم بأسمائهم بعد أن عرضهم على الملائكة، ليعلموا أنه أعلم بما سألهم عنه، تنبيها على فضله وعلو شأنه، فكان أفضل منهم بأن قدمه عليهم، وأسجدهم له، وجعلهم تلامذته، وأمرهم بأن يتعلموا منه، فحصلت له رتبة الجلال والعظمة بأن جعله مسجوداً له، مختصاً بالعلم.⁷⁹

Firman Allah Ta’āla, *“Beritahukan kepada* *أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ*

mereka nama-nama benda ini.” (Dalam penggalan ayat ini), Allah memerintahkan Adam agar memberitahukan nama-nama mereka itu (kepada para malaikat). Sebelumnya, Allah telah mengemukakan nama-nama mereka itu kepada para malaikat. Tujuan dari tindakan ini adalah agar para malaikat mengetahui bahwa Adam memang lebih mengetahui atas apa yang akan mereka tanyakan. Hal ini merupakan indikasi atas keutamaan dan keluhuran derajat Adam. Tak heran bila Adam menjadi makhluk yang lebih mulia daripada mereka dan hal ini terjadi ketika Allah mengedepkannya dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya juga saat Allah menjadikan mereka sebagai mruid-mrridnya dan memerintahkan mereka untuk

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 430.

belajar kepadanya. Dengan demikian, Adam telah mendapatkan kemuliaan dan keagungan, saat Allah menjadikannya sebagai sosok yang disujudi dan diberikan pengetahuan khusus.⁸⁰

3. Sujudnya Para Malaikat kepada Nabi Adam AS.

a. QS. Al-Baqarah Ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝ ٣٤

”(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.”⁸¹

Dalam tafsirnya, Al-Qurṭubiy menjelaskan ayat ini dalam beberapa masalah. Diantaranya;

قوله تعالى: (اسجدوا) السجود معناه في كلام العرب التذلل والخضوع. وعين ساجدة، أي: فاترة عن النظر. وغايته وضع الوجه بالأرض. قال ابن فارس: سجد: إذا تطامن، وكل ما سجد فقد قال، والإسجاد: إدامة النظر، قال أبو عمرو: واسجد: إذا طأطأ رأسه.⁸²

Pertama, Firman Allah Ta’āla: اسْجُدُوا “Sujudlah kamu.”

Makna sujud dalam bahasa Arab adalah menghinakan dan menundukkan diri. Adapun makna *Ainun sājidatun* (mata yang sujud) adalah, mata yang tidak dapat melihat. Adapun tujuan sujud adalah

⁸⁰ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 636-637.

⁸¹ Al-Qur’an, 2: 34.

⁸² Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 434.

meletakkan wajah di atas tanah. Ibnu Faris berkata, “Bersujud adalah melakukan penundukan dan setiap orang yang bersujud adalah orang yang menghinakan diri.” Makna *al-isjād* adalah menatap dengan terus menenrus. Abu Amru berkata, ”Seseorang mensujudkan seseorang (lainnya) jika dia menundukkan kepala orang itu.”⁸³

ستدل من فضل آدم و بنيه بقوله تعالى للملائكة: (اسجدوا لآدم) قالوا: وذلك يدل على أنه كان أفضل منهم. والجواب أن معنى (اسجدوا لآدم): اسجدوا لي مستقبلين وجه آدم، وهو كقوله تعالى: (أقم الصلوة لدلوك الشمس) [الإسراء: 78]، أي: عند دلوك الشمس، وكقوله: (ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين) [ص: 72]، أي: فقعوا لي عند إتمام خلقه ومواجهتكم إياه ساجدين، وقد بينا أن المسجود له لا يكون أفضل من الساجد، بدليل القبلة. وقال بعضهم: عيروا آدم و استصغروه، ولم يعرفوا خصائص الصنع به، فامروا بالسجود له تكريماً⁸⁴. ويحتمل أن يكون الله تعالى أمرهم بالسجود له معاقبة لهم على قولهم: (اتجعل فيها من يفسد فيها؟).⁸⁵

Kedua, Kelompok yang menganggap Adam dan anak cucunya lebih mulia berargumentasi dengan firman Allah Ta’ala: *أَسْجُدُوا لِآدَمَ* “*sujudlah kamu kepada Adam.*” Mereka berkata, “Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa Adam lebih mulia dari para malaikat. Jawaban atas argumentasi tersebut adalah, bahwa makna *أَسْجُدُوا لِآدَمَ* “*suiudlah kamu kepada Adam*” adalah, bersujudlah kamu kepadanya seraya menghadapkan wajah kepada Adam Firman Allah tersebut adalah seperti firman-Nya *أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ* “*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir.*” (QS. Al-Isrā’ [17]: 78), yakni saat

⁸³ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 643.

⁸⁴ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 435.

⁸⁵ Ibid., 436.

matatrari (telah) tergelincir. Juga seperti firman-Nya وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ “Dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.” (QS. Šād [38] : 72) Yakni, maka hendaklah kamu tersungkur kepada-Ku saat sempurna penciptaannya dan kamu menghadap kepadanya seraya bersujud. Di atas kami telah menjelaskan bahwa yang disujudi itu tidak lebih baik dari yang sujud, buktinya adalah kiblat.⁸⁶ Sebagian dari para mufassir berkata, “para malaikat itu menyepelkan dan menganggap kecil terhadap Adam, serta tidak mengetahui kekhususan di balik penciptaannya. Oleh karena itulah mereka diperintahkan untuk benujud kepadanya tanda hormat. Ada kemungkinan pula Allah memerintahkan mereka untuk bersujud sebagai hukuman atas ucapan mereka: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30).⁸⁷ واختلف الناس في كيفية سجود الملائكة لأدم بعد اتفاهم على أنه لم يكن سجود عبادة. فقال الجمهور: كان هذا أمراً للملائكة بوضع الجباه على الأرض لأدم، كالسجود المعتاد في الصلاة، لأنه الظاهر من السجود في العرف والشرع. وعلى هذا قيل: كان ذلك السجود تكريماً لأدم وإظهاراً لفضله، وطاعة الله تعالى، وكان آدم كالقبة لنا، ومعنى (لآدم): إلى آدم، كما يقال صلى للقبة، أي: إلى القبة. وقال قوم: لم يكن هذا السجود المعتاد اليوم، الذي هو وضع الجبهة على الأرض، ولكنه مبقى على أصل اللغة، فهو من التذلل والانقياد، أي: اخضعوا لآدم، وأقروا له بالفضل، (فسجدوا) أي: امثلوا ما أمروا به.⁸⁸

Ketiga, Orang-orang berbeda pendapat mengenai tatacara sujudnya malaikat kepada Adam. Sebelumnya mereka telah sepakat bahwa sujud tersebut bukanlah sujud ibadah. Mayoritas ulama

⁸⁶ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 643.

⁸⁷ Ibid., 644.

⁸⁸ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Aḥkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 436-437.

berpendapat bahwa ini merupakan perintah kepada malaikat untuk meletakkan keeningnya di atas tanah, seperti sujud yang biasa di dalam shalat. Sebab pengertian itulah yang dipahami dari sujud menurut adat dan *shara'*. Berdasarkan pendapat ini, dikatakan, sujud tersebut merupakan sujud penghormatan kepada Adam, penampakan kemuliaannya dan ketaatan kepada Allah. Walhasil, Adam bagi kita adalah seperti kiblat. Makna *إِلَىٰ آدَمَ* adalah *إِلَىٰ* (kepada Adam). Sebagaimana dikatakan, *Ṣalla li al-qiblah* (seseorang shalat ke kiblat), yakni *ilā al-qiblah* (ke kiblat). Sekelompok ulama berkata, “Sujud tersebut bukanlah sujud yang dikenal pada masa sekarang, yaitu meletakkan kening di atas tanah. Akan tetapi yang dimaksud dari sujud tersebut adalah sujud yang sesuai dengan makna asalnya dalam pengertian bahasa yaitu tunduk dan patuh. Yakni, para malaikat itu tunduk kepada Adam dan mengakui akan keutamaannya. فَسَجَدُوا (maka sujudlah mereka), yakni mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.”⁸⁹

واختلف أيضاً: هل كان ذلك السجود خاصاً بآدم عليه السلام، فلا يجوز السجود لغيره من جميع العالم إلا لله تعالى: أم كان جائزاً بعده إلى زمان يعقوب عليه السلام، لقوله تعالى: (ورفع أبوبيه على العرش وخرأ له سجداً) [يوسف: 100]، فكان آخر ما أبيض من السجود للمخلوقين؟

⁸⁹ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 645-646.

والذي عليه الأكثر أنه كان مباحاً إلى عصر رسول الله ﷺ، وأن أصحابه قالوا له حين سجدت له الشجرة والجمال: نحن أولى بالسجود لك من الشجرة والجمال الشارد، فقال لهم: (لا ينبغي أن يسجد لأحد إلا الله رب العالمين)⁹⁰.

Terjadi silang pendapat juga tentang apakah sujud itu khusus untuk Adam AS, sehingga tidak boleh sujud kepada yang selainnya dari semesta alam kecuali hanya kepada Allah, atautkah sujud ini merupakan suatu hal diperbolehkan setelah masa Adam, sampai masa Ya'qub AS, berdasarkan kepada firman Allah *Ta'āla*, وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى

“Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf.” (QS. Yūṣuf [12]: 100). Sehingga, sujud mereka itu merupakan sujud terakhir yang boleh dilakukan terhadap makhluk. Pendapat yang dianut oleh mayoritas ulama menyatakan bahwa sujud ini merupakan suatu hal yang diperbolehkan (kepada selain Allah) sampai masa Rasulullah dan para sahabat berkata kepada Rasulullah ketika pohon dan unta sujud kepada beliau, “Kami lebih berhak untuk bersujud kepadamu daripada pohon dan unta yang tersesat itu?” Beliau bersabda kepada mereka, لَا يَنْبَغِي أَنْ يَسْجُدَ

“Tidak seyogyanya seseorang bersujud kepada seseorang (lainnya) kecuali kepada Allah Tuhan semesta alam.”⁹¹

قوله: (إلا إبليس) نصب على الاستثناء المتصل، لأنه كان من الملائكة على قول الجمهور: ابن عباس، وابن مسعود، وابن جريج، وابن المسيب وقتادة وغيرهم، وهو اختيار الشيخ أبي الحسن، ورجحه الطبري، وهو ظاهر الآية. قال ابن عباس: وكان اسمه عزازيل، وكان من أشرف الملائكة، وكان من أولي الأجنحة الأربعة، ثم أبلس بعد. روى سماك بن حرب، عن

⁹⁰ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur'ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 437.

⁹¹ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 646-647.

عكرمة، عن ابن عباس، قال: كان إبليس من الملائكة، فلما عصى الله غضب عليه، فلعنه، فصار شيطانا⁹².

Firman Allah *Ta'āla*, *إِلَّا إِبْلِيسَ* “*Kecuali iblis.*” (*Lafaz* *إِبْلِيسَ*) di-

naṣab-kan karena *istithnā muttāṣil*. Sebab iblis itu dulunya jenis malaikat. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama; Ibnu’Abbās, Ibnu Mas’ud, Ibnu Juraij, Ibnu Al-Musayyib, Qatādah dan yang lainnya. Pandapat ini pun merupakan pendapat *Shaikh* Abu Al-Hasan. Pandapat ini juga lebih diunggulkan oleh Ath-Thabari. Pandapat ini merupakan *zāhir* ayat di atas. Ibnu ‘Abbās berkata, “Nama Iblis adalah Azazil, dan ia merupakan malaikat yang paling mulia. Dia mempunyai empat sayap, namun setelah peristiwa tersebut sayap-sayap itu dihilangkan.” Simak Ibnu Harb meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbās, dia berkata, “Iblis adalah dari jenis malaikat. Ketika dia maksiat kepada Allah, maka Allah pun murka kepadanya, kemudian melaknatnya, sehingga dia menjadi syetan.”⁹³

b. QS. Al-A’raf Ayat 11.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكَ ثُمَّ صَوَّرْنَاكَ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ
لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ۝ ۱۱

“*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan kamu (Adam), kemudian Kami membentuk (tubuh)-mu. Lalu, Kami katakan kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam.” Mereka pun sujud,*

⁹² Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 438.

⁹³ Al-Qurṭubiy, *Tafsīr Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 648.

*tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) tidak termasuk kelompok yang bersujud.*⁹⁴

وقيل: المعنى: ولقد خلقناكم، يريد آدم وحواء. فأدم من التراب، وحواء من ضلع من أضلاعه، ثم وقع التصوير بعد ذلك. فالمعنى: ولقد خلقنا أبويكم، ثم صورناهما. قاله الحسن⁹⁵.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās juga, ada yang berpendapat bahwa maksud dari lafaz *وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ* adalah Adam dan Hawa. Adam sendiri berasal dari tanah, sedangkan Hawa berasal dari tulang rusuk Adam. Kemudian terjadi pembentukan tubuh setelah itu. Jadi, maknanya adalah Kami telah menciptakan nenek moyang kalian. Kemudian Kami berikan bentuk tubuh bagi keduanya. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Hasan.⁹⁶

قوله تعالى: (إلا إبليس لم يكن من السجدين) استثناء من غير الجنس. وقيل: من الجنس. وقد اختلف العلماء: هل كان من الملائكة أم لا؟ كما سبق بيانه في البقرة⁹⁷.

Firman Allah SWT, *إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ*, “Kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud,” adalah bentuk *istitsna’* (pengecualian) yang tidak termasuk dari jenis yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia termasuk dari jenis yang dimaksud. Para malaikat berselisih pendapat, apakah iblis termasuk golongan malaikat atau bukan. Hal ini seperti pemaparan yang telah kami jelaskan dalam surah Al-Baqarah⁹⁸

⁹⁴ Al-Qur’an, 7: 11.

⁹⁵ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayi Al-Qur’ān*, jilid 5, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 162.

⁹⁶ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 7, terj. Fatgurrāhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 405.

⁹⁷ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayi Al-Qur’ān*, jilid 9, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 163.

⁹⁸ Ibid., 407.

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِمَّنْ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ

وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ۚ ١٢

“Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”⁹⁹

قال العلماء: الذي أحوجه إلى ترك السجود هو الكبر والحسد. وكان أضمر ذلك في نفسه إذا أمر بذلك. وكان أمره من قبل خلق آدم، يقول الله تعالى: (إني خلق بشرا من طين فإذا سويتة ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين) [ص: ٧١-٧٢]. فكأنه دخله أمر عظيم من قوله: (فقعوا له ساجدين). فإن في الوقوع توضيح الواقع وتشريفاً لمن وقع له. فأضمر في نفسه ألا يسجد إذا أمره في ذلك الوقت. فلما نفخ فيه الروح، وقعت الملائكة سجداً، وبقي هو قائماً بين أظهرهم. فأظهر بقيامه وترك السجود ما في ضميره، فقال الله تعالى: (ما منعك ألا تسجد) أي: ما منعك من الانقياد لأمرى؟ فأخرج سير ضميره فقال: (أنا خير منه)¹⁰⁰.

Para ulama berkata, “Yang mencegahnya untuk tidak bersujud adalah sifat takabur dan dengki. Sifat ini tersimpan di dalam dirinya ketika dia diperintahkan untuk bersujud. Yaitu perintah kepadanya untuk bersujud kepada Adam. Allah SWT berfirman,

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ۚ ٧١ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ

فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ٧٢

“sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya

⁹⁹ Al-Qur’an, 7: 11.

¹⁰⁰ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 164.

roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.”(QS. Shaad [38]: 72)

Dalam ayat tersebut seolah-olah Allah SWT menganggap Adam sebagai sesuatu yang agung sehingga iblis diperintahkan untuk tersungkur seraya bersujud kepadanya. Sikap menyungkur diri berarti merendahkan orang yang bersujud dan mengagungkan (menghormati) orang yang disujudi. Iblis pun menyimpan dengki dalam dirinya dan enggan untuk bersujud ketika Allah memberikan perintah kepadanya saat itu. Ketika roh ditiupkan oleh Allah ke dalam diri Adam, maka para malaikat pun bersujud kepadanya. Sedangkan iblis, dia tetap berdiri di antara punggung-punggung mereka (para malaikat). Dia tetap tampak berdiri dan tidak mau bersujud, sesuai dengan keengganannya yang tersembunyi di dalam dirinya. Firman Allah SWT, *مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ*, maksudnya adalah apa yang mencegahmu untuk tidak tunduk padaperintahku? Iblis pun mengemukakan perasaan yang tersembunyi dalam dirinya dan berkata, *أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ* “Aku lebih baik daripadanya.”¹⁰¹

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ١٣
 “Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina”.¹⁰²

¹⁰¹ Al-Qurtubiy, *Tafsir Al-Qurtubiy*, Jilid 7, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 408.

¹⁰² Al-Qur'an, 7: 12.

وقال أبو روق البجلي: (فاهبط منها) أي: من صورتك أنت فيها. لأنه افتخر بأنه من النار، فشوهت صورته بالإظلام وزوال إشراقه. وقيل: (فاهبط منها) أي: انتقل من الأرض إلى جزائر البحار). والقول الأول أظهر¹⁰³.

Abu Rauq Al-Bajali mengatakan bahwa kalimat “turunlah darinya” maksudnya adalah turun dari gambaran dirimu saat itu. Karena saat itu iblismenyombongkan diri bahwa dirinya diciptakan dari api. Sehingga gambaran tentang dirinya adalah kegelapan dan tidak memiliki kemuliaan. Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kalmiat “turunlah darinya” adalah brrpindah dari kawasan daratan bumi menuju lautan. Dari kedua pendapat tersebut, pendapat pertamalah yang lebih jelas.¹⁰⁴

c. QS. Al-Isrā’ Ayat 61.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتُ

طِينًا ۖ ٦١

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam.” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) berkata, “Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?”¹⁰⁵

قوله تعالى: (و اذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم) تقدم ذكر كون الشيطان عدو الإنسان، فانجر الكلام إلى ذكر آدم، والمعنى: اذكر بتمادي هؤلاء المشركين وعتوهم على ربهم قصة إبليس حين عصى ربه وأبى السجود، وقال ما قال،

¹⁰³ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayi Al-Qur’ān*, jilid 9, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 169.

¹⁰⁴ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 7, terj. Fatgurr Rahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 415-416.

¹⁰⁵ Al-Qur’an, 17: 70.

وهو ما أخبر الله تعالى في قوله تعالى: فسجدوا إلا إبليس قال ءأسجد لمن خلقت طينا) أي: من طين. وهذا استفهام إنكار¹⁰⁶.

Firman Allah SWT, *“Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: ‘Sujudlah kamu semua kepada Adam’.”* Didahulukan penyebutan keberadaan syetan adalah musuh manusia sehingga kalimat merambat untuk menyebutkan Adam. Artinya: ingatlah, keras kepala orang-orang musyrik dan kelancangan mereka kepada *Rabb* mereka yang sama dengan kisah Iblis ketika maksiat kepada *Rabb*-nya dan enggan bersujud lalu mengatakan apa yang ia katakan. Itu adalah apa yang disampaikan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, *“...lalu mereka sujud kecuali Iblis. Dia berkata: ‘Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?’”* dengan kata lain: bahannya dari tanah. ini adalah bentuk pertanyaan untuk pengingkaran.¹⁰⁷

d. QS. Al-Kahfi Ayat 50.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ۝٥٠

*“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu semua kepada Adam!’ Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim”*¹⁰⁸

قوله تعالى: (و إذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس كان من الجن ففريق عن أمر ربه) تقدم في البقرة، هذا مستوفى¹⁰⁹.

¹⁰⁶ Al-Qurtubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 115-116.

¹⁰⁷ Al-Qurtubiy, *Tafsir Al-Qurtubiy*, Jilid 10, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 710.

¹⁰⁸ Al-Qur’an, 2: 35.

¹⁰⁹ Al-Qurtubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur’ān*, jilid 13, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 299.

Firman Allah SWT, وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam!” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya.” telah berlalu penjelasannya dalam surat Al-Baqarah, dan penjelasan tersebut telah cukup.¹¹⁰

4. Nabi Adam AS Tinggal di Surga.

a. QS. Al-Baqarah Ayat 35.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥

“Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”¹¹¹

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Qurṭubiy menjadikannya ke dalam beberapa masalah, diantaranya;

في قوله تعالى: (اسكن) تنبيه على الخروج، لأن السكني لا تكون ملكا، ولهذا قال بعض العارفين: السكني تكون إلى مدة ثم تنقطع، فدخلهما في الجنة كان دخول سكني لا دخول إقامة. قلت: وإذا كان هذا، فيكون فيه دلالة على ما يقوله الجمهور من العلماء: إن من أسكن رجلا مسكناً له أنه لا يملكه بالسكني، وأن له أن يخرج منه إذا انقضت مدة الإسكان¹¹². وكان الشعبي يقول: إذا قال الرجل: داري لك سكني حتى تموت، فهي له حياته

¹¹⁰ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 10, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 1067.

¹¹¹ Al-Qur'an, 18: 50

¹¹² Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'an*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 445.

وموته، وإذا قال: داري هذه اسكنها حتى تموت، فإنها ترجع إلى صاحبها إذا مات.¹¹³

Pertama, Dalam firman Allah *Ta'āla*, أَسْكُنْ “*diamilah oleh kamu*”, terdapat peringatan terhadap keluar (dari dalam surga). Sebab tempat untuk didiami itu tidak bisa menjadi sesuatu yang dapat dimiliki. Oleh karena itulah sebagian orang-orang yang ‘*ārif* berkata, “Tempat untuk didiami itu hanya berlangsung sampai jangka waktu tertentu, kemudian setelah itu habis.” Dengan demikian, masuknya Adam dan Hawa ke dalam surga adalah masuk untuk mendiami (*dukhūl suknaa*), bukan masuk untuk menetap (*dukhūl iqāmah*). Al-Qurṭubiy berkata, “jika demikian maka dalam pendapat ini terdapat petunjuk atas apa yang dikatakan oleh mayoritas ulama: bahwa orang yang menempatkan orang lain di sebuah tempat untuk didiami, maka orang lain ini tidak dapat memiliki tempat tersebut hanya karena dia telah mendapatkan izin untuk mendiaminya. Di lain pihak, orang yang menempatkan orang itu berhak untuk mengusirnya dari tempat tersebut, jika jangka waktu untuk mendiaminya telah habis. Asy-Sya’bi berkata: “Apabila seseorang berkata: “Rumahku adalah milikku sampai engkau meninggal dunia, maka rumah tersebut adalah milikmu semasa kamu hidup dan setelah kamu meninggal dunia.” Tapi jika dia berkata: “Rumahku ini, diamilah

¹¹³ Ibid., 446.

ia olehmu sampai engkau mati,” maka rumah itu harus dikembalikan kepada pemiliknya ketika kamu sudah mati.¹¹⁴

قوله تعالى: (أنت وزوجك) أنت، تأكيد للمسمى الذي في الفعل، ومثله (اذهب أنت وربك) [المائدة: ٤٢٤]، ولا يجوز: اسكن وزوجك، ولا: اذهب وربك، إلا في ضرورة الشعر¹¹⁵. وزوج آدم عليه السلام هي حواء عليها السلام، وهو أول من سماها بذلك حين خلقت من ضلعه من غير أن يحس آدم عليه السلام بذلك، ولو ألم بذلك لم يعطف رجل على امرأته، فلما انتبه قيل له: من هذه؟ قال: امرأة، قيل: وما اسمها؟ قال: حواء، قيل: ولم سميت امرأة؟ قال: لأنها من المرء أخذت، قيل: ولم سميت حواء؟ قال: لأنها خلقت من حي، روي أن الملائكة سألته عن ذلك لتجرب علمه، وأنهم قالوا له: أتحبها يا آدم؟ قال: نعم. قالوا لحواء: أتحبينه يا حواء؟ قالت: لا. وفي قلبها أضعاف ما في قلبه من حبه، قالوا: فلو صدقت امرأة في حبها لزوجها لصدقت حواء.

وقال ابن مسعود وابن عباس: لما أسكن آدم الجنة مشى فيها مستوحشاً، فلما نام خلقت حواء من ضلعه القصيري من شقه الأيسر، ليسكن إليها ويأنس بها، فلما انتبه رآها، فقال: من أنت؟! قالت: امرأة خلقت من ضلعك لتسكن إلي، وهو معنى قوله تعالى: (هو الذي خلقكم من نفس واحدة وجعل منها زوجها ليسكن إليها). [الأعراف: ١٨٩]. وقال العلماء: ولهذا كانت المرأة عوجاء، لأنها خلقت من أعوج، وهو الضلع.¹¹⁶

أَنْتَ *Kamu dan isterimu.* “أَنْتَ وَزَوْجُكَ” Firman Allah, *Kedua*,

merupakan *taukīd* (penegas) dari *ḍamīr* tersembunyi yang ada dalam *fi’il*

¹¹⁴ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 639-640.

¹¹⁵ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 448.

¹¹⁶ *Ibid.*, 449

فَأَذْهَبَ أَنتَ (diamilah). Contoh untuk hal ini adalah firman Allah,

وَرَبُّكَ “*Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu.*” (QS. Al Mā'idah

[5]: 24). Dalam hal ini, tidak boleh dikatakan, *uskun wa zaujuka* (diamilah bersama isterimu) juga tidak boleh dikatakan *idhhab wa rabbuka* (pergilah bersama Tuhanmu) kecuali dalam darurat syair.¹¹⁷

Isteri Nabi Adam AS adalah Hawa AS. Hawa adalah orang pertama yang Allah namakan demikian, ketika dia diciptakan dari tulang rusuk Adam, sementara Adam sendiri tidak menyadari akan hal itu. Seandainya ketika itu Adam merasa sakit, niscaya seorang lelaki tidak akan merasa sayang kepada isterinya. Ketika Adam terjaga, ditanyakan kepada, “Siapa ini?” Adam menjawab, “Perempuan?” Ditanyakan kepadanya “Siapa namanya?” Adam menjawab, “Hawa” Ditanyakan kepadanya “Mengapa dinamakan perempuan (*imra'ah*)?” Adam menjawab, “Sebab ia diciptakan dari seseorang (*mar'u*).” Ditanyakan kepada Adam, “Mengapa dia dinamakan Hawa?” Adam menjawab, “Sebab dia diciptakan dari orang yang hidup?” Dirwayatkan bahwa para malaikat menanyakan hal itu kepada Adam untuk mencoba pengetahuannya. Mereka juga bertanya kepada Adam, “Apakah engkau mencintainya, Wahai Adam?” Adam menjawab, “Ya.” Mereka bertanya kepada Hawa, “Apakah engkau mencintainya, wahai Hawa?” Hawa menjawab, “Ya.” Dalam hati Hawa terdapat (cinta kepada) yang berkali

¹¹⁷ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 663.

lipat lebih besar dari cinta Adam kepada Hawa yang ada di dalam hati Adam. Mereka berkata “Seandainya seorang isteri jujur mengenai cintanya kepada suaminya niscaya Hawa pun jujur (mengenai cintanya).”

Menurut pendapat ulama lain, diantaranya, Ibnu Mas'ud dan Ibnu ‘Abbās berkata, “Ketika Adam ditempatkan di dalam surga, dia berjalan di dalamnya dengan liar. Ketika dia tidur, maka diciptakanlah Hawa dari tulang rusuknya yang pendek bagian sebelah kiri. Tujuannya adalah agar Adam merasa tentram kepada Hawa dan menyayanginya. Ketika Adam terjaga dia bertanya (kepada Hawa), “Siapa engkau?” Hawa menjawab, “perempuan yang diciptakan dari tulang rusukmu agar engkau merasa tentram kepadaku.” Itulah pengertian dari firman Allah *Ta’āla*, هُوَ الَّذِي

“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.” (QS. Al-A’raaf [7]: 189). Ulama berkata, “Oleh karena itulah wanita bengkok. Sebab ia diciptakan dari sesuatu yang bengkok, yaitu tulang rusuk.”¹¹⁸

قوله تعالى: (ولا تقربا هذه الشجرة ، أي: لا تقرباها بأكل، لأن الإباحة فيه وقعت. قال ابن العربي: سمعت الشاشي في مجلس النظر يقول: إذا قيل: لا تقرب - بفتح الراء ، كان معناه: لا تلبس بالفعل، وإذا كان يضم الراء، فإن

¹¹⁸ Ibid., 664-665.

معناه: لا تدن منه¹¹⁹. وقال ابن عطية: قال بعض الخذاق: إن الله تعالى لما أراد النهي من أكل الشجرة، نهى عنه بلفظ يقتضي الأكل وما يدعو إليه، وهو القرب، قال ابن عطية: هذا مثال بين في شد الذرائع. وقال بعض أرباب المعاني: قوله: (ولا تقربا) إشعار بالوقوع في الخطيئة والخروج من الجنة، وأن سكناه فيها لا يدوم، لأن المخلد لا يحظر عليه شيء، ولا يؤمر ولا ينهى، والدليل على هذا قوله تعالى: (انى جاعل في الأرض خليفة) فدل على خروجه منها¹²⁰.

Ketiga, Firman Allah لَّا تَقْرَبُوا هَذِهِ الشَّجَرَةَ “*Dan janganlah kamu*

dekati pohon ini.” Yakni, janganlah kalian mendekatinya untuk memakan (buah)nya. Sebab hanya mendekatinya merupakan suatu hal yang dibolehkan. Ibnu Al-Arabi berkata, “Aku mendengar Asy-Syasyi berkata di majlis Nadhr Ibn Shumail, “Jika dikatakan: “*Lā taqrab* – dengan fathah huruf *ta*’, maka artinya adalah: janganlah engkau berbuat. Tapi jika dengan *ḍammah* huruf *ra*’ (*lā taqrub*), maka maknanya adalah: janganlah engkau mendekatinya”¹²¹ Ibnu Athiyah berkata, “Sebagian cendekia mengatakan bahwa ketika Allah hendak melarang Adam agar tidak memakan (buah) pohon tersebut, maka Allah melarangnya dengan menggunakan *lafaz* yang menghendaki (makna larangan) makan tersebut, dan juga menggunakan kata yang biasa digunakan oleh orang Arab (untuk mengemukakan makna larangan makan tersebut), yaitu

¹¹⁹ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 452-453.

¹²⁰ Ibid., 453.

¹²¹ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurr Rahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 669.

lafaz *Al-Qarb*.” Ibnu Athiyah berkata “Ini merupakan sebuah contoh yang sangat jelas dalam mengantisipasi hal-hal yang berbahaya.

Para pakar makna kata dalam bahasa Arab berkata, “Firman Allah وَلَا تَقْرَبَا *“Dan janganlah kamu dekati...”* itu mengindikasikan adanya keterjerembaban dalam kubangan dosa dan terusir dari dalam surga, dan bahwa eksistensi Adam di dalam surga itu tidak kekal, sebab sesuatu yang dijadikan kekal itu tidak akan dicegah dari sesuatu tidak akan diperintahkan melakukan sesuatu, dan tidak pula dilarang dari sesuatu. Dalil atas hal ini adalah firman Allah *Ta’āla*, إِيَّا جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ *“sesungguhnya Allah hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 30) Firman Allah ini menunjukkan bahwa Adam akan keluar dari dalam surga.¹²²

واختلف أهل التأويل في تعيين هذه الشجرة التي نهى عنها، فأكل منها ، فقال ابن مسعود وابن عباس وسعيد بن جبيرة وجعدة بن هبيرة: الكرم، ولذلك حرمت علينا الخمر. وقال ابن عباس أيضاً وأبو مالك وقتادة: هي السنبله، والحبة منها ككلى البقر، أحلى من العسل، والين من الزبد، قاله وهب بن منبه، ولما تاب الله على آدم جعلها غذاء لبنيه. وقال ابن جريج عن بعض الصحابة: هي شجرة التين، وكذا روى سعيد عن قتادة، ولذلك تعبر في الرؤيا بالندامة لأكلها من أجل ندم آدم عليه السلام على أكلها، ذكره الشهيلي ¹²³. قال ابن عطية: وليس في شيء من هذا التعيين ما يعضده خبر، وإنما

¹²² Ibid., 670.

¹²³ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 454.

الصواب أن يعتقد أن الله تعالى نهى آدم عن شجرة، فخالف هو إليها، وعصى في الأكل منها. وقال القشيري أبو نصر: وكان الإمام والذي رحمه الله يقول: يعلم على الجملة أنها كانت شجرة المحنة.¹²⁴

Keempat, Ahli *Ta'wil* berbeda pendapat dalam menentukan (jenis) pohon yang dilarang untuk dimakan, namun Adam justru memakannya. Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbās, Sa'id Ibn Jubair, dan Ja'dah Ibn Hubairah berpendapat bahwa pohon tersebut adalah pohon anggur. Oleh karena itulah khamr diharamkan bagi kita. Abū Malik, Qatādah, dan Ibnu 'Abbās juga berpendapat bahwa pohon tersebut adalah pohon *sunbulah* yang bijinya seperti hati sapi, lebih manis dari madu, dan lebih lembut dari keju. Demikianlah yang dikatakan oleh Wahb Ibn Munabbih. Ketika Allah menerima taubat Adam, Allah menjadikan (buah) dari pohon itu sebagaimana makanan anak cucunya. Ibnu Juraij mengatakan dari sebagian sahabat, bahwa yang dimaksud dengan pohon tersebut adalah pohon Tin. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Sa'id dari Qatādah. Oleh karena itulah pohon tersebut diungkapkan dalam *ar-ru'ya* dengan penyesalan, karena Adam merasa menyesal telah memakannya. Demikianlah yang dikatakan oleh As-Suhaili. Ibnu Athiyah berkata, “Tidak ada satu pendapat atas penentuan pohon tersebut yang ditopang oleh *hadith*. Dalam hal ini, yang benar adalah harus meyakini bahwa Allah melarang Adam memakan (buah) pohon tersebut namun Adam melanggar larangan itu dan melakukan maksiat

¹²⁴ Ibid., 455.

karena memakannya.” Al-Qusyairi Abu An-Nashr berkata “Orangtuaku berkata, “Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa pohon tersebut adalah pohon ujian.”¹²⁵

واختلفوا كيف أكل منها مع الوعيد المقترن بالقرب، وهو قوله: (فتكونا من الظالمين) ، فقال قوم: أكلنا من غير التي أشير إليها، فلم يتأولا النهي واقعاً على جميع جنسها، كأن إبليس غره بالأخذ بالظاهر¹²⁶. وقال آخرون: تأولا النهي على الندب. قال ابن العربي: وهذا وإن كانت مسألة من أصول الفقه، فقد سقط ذلك ها هنا ، لقوله: (فتكونا من الظالمين)، فقرن النهي بالوعيد، وكذلك قوله سبحانه: (فلا يخرجنكما من الجنة فتشقى) [طه: ١١٧].

وقال ابن المسيب: إنما أكل آدم بعد أن سقته حواء الخمر، فسكر، وكان في غير عقله. وكذلك قال يزيد بن قسيط، وكانا يحلفان بالله أنه ما أكل من هذه الشجرة وهو يعقل. قال ابن العربي: وهذا فاسد نقلاً وعقلاً، أما النقل فلم يصح بحال، وقد وصف الله عز وجل خمر الجنة ، فقال: (لا فيها غول) [الصفات : ٤٧]. وأما العقل فلأن الأنبياء بعد النبوة معصومون عما يؤدي إلى الإخلال بالفرائض واقتحام الجرائم.¹²⁷

Ketujuh, Para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana mungkin seorang Adam memakan (buah) dari pohon tersebut, sementara ada ancaman (dari Allah) yang menyertai kedekatan terhadap pohon tersebut yaitu firman Allah *Ta'āla*, فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ “Yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.” Sekelompok

¹²⁵ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 672.

¹²⁶ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur'ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 455.

¹²⁷ Ibid., 456.

ulama mengatakan bahwa (dalam hal ini) Adam dan Hawa memakan (buah) dari pohon yang tidak ditunjukkan oleh Allah. Mereka tidak menakwilkan kalau larangan (mendekati) pohon itu pun mencakup seluruh jenis pohon itu. Di lain pihak, rupanya Iblis telah menyesatkan Adam, sehingga dia hanya memahami larangan itu secara *leterlek*.¹²⁸ Sekelompok ulama lainnya berkata, Adam dan Hawa *mena'wil*-kan larangan (Allah) tersebut sebagai suatu anjuran. Ibnu Al-Arabi berkata, “Masalah ini, jika masalah ini merupakan bagian dari (pembahasan) dalam Ushul Fiqh, maka sesungguhnya hal itu telah gugur di sini. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah, فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ “*Yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.*” Allah menyertai larangan itu dengan ancaman. Demikian pula dengan firman Allah, فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنْ أَلْجَنَّةِ فَتَشْقَى “*Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.*” (QS. Thāhā [20]: 117).”

Ibnu Al-Musayyib berkata “Adam memakan (buah dari pohon tersebut) setelah Hawa lebih dahulu mengkonsumsi khamer, sehingga dia pun mabuk dan hilang akal.” Seperti itu pula yang dikatakan oleh Yazid Ibn Qusaith. Adam dan Hawa pernah bersumpah dengan (nama) bahwa mereka tidak akan memakan buah dari pohon tersebut dalam

¹²⁸ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 673.

قوله تعالى: (وسوس لهما الشيطان) أي: إليهما، قيل: داخل الجنة بإدخال الحية إياه. وقيل: من خارج، بالسلطنة التي جعلت له. وقد مضى هذا في البقرة. والوسوسة: الصوت الخفي¹³¹.

Firman Allah SWT, *“maka syetan فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ*

membisikkan pikiran jahat kepada keduanya,” maksudnya adalah membisikkan pikiran jahat kepada Adam dan Hawa. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan memasukkan ular ke dalam surga. Ada juga yang mengatakan membawanya dari luar dengan kemampuan yang dikaruniakan kepada iblis. Penjelasan mengenai hal ini telah dijelaskan dalam pembahasan surah Al-Baqarah. *Lafaz وَسَّوَسَ* sendiri maknanya adalah ucapan atau bisikan hati.¹³²

(ليبيدي لهما)، واللام لام العاقبة، كما قال: (ليكون لهم عدوا وحزنا) [القصص:8]، وقيل: لام كي. و (وري) اي: ستر وخفي عنهما، و(من سوءتهما) من عوراتهما. وسمي الفرج عورة لأن إظهاره يسوء صاحبه. ودل هذا على قبح كشفها، فقيل: إنما بدي سوءتهما لهما لا لغيرهما¹³³. (الا أن تكون ملكين) ان في موضع نصب، بمعنى: إلا كراهية أن، فحذف المضاف. هذا قول البصريين. والكوفيون يقولون: لئلا تكونا. وقيل: أي: إلا أن لا تكونا ملكين تعلمان الخير والشر. وقيل: طبع آدم في الخلود، لأنه علم أن الملائكة لا يموتون إلى يوم القيامة.¹³⁴

¹³¹

¹³² Al-Qurtubiy, *Tafsir Al-Qurtubiy*, Jilid 7, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 424.

¹³³ Al-Qurtubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, jilid 9, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 175.

¹³⁴ Ibid., 176.

Lafaz لِيُبْدِيَ لَهُمَا maksudnya adalah untuk menampakkan kepada keduanya. Huruf lam pada lafaz tersebut adalah menunjukkan akibat seperti firman Allah, لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ^{٥٥} “Akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.” (QS. Al-Qaṣāṣ [28]: 8). Ada yang berpendapat bahwa lam tersebut adalah lam yang memiliki makna kay (supaya). Untuk lafaz, وَرِي, artinya adalah dihijab dan ditutup dari mereka berdua. Lafaz مِنْ سَوَاءَ تَيْهَمَا maksudnya adalah dari aurat mereka. Kemaluan disebut sebagai aurat karena menampakkannya membuat orang menjadi buruk di mata orang lain. Ada yang mengatakan, aurat mereka boleh ditampakkan di hadapan mereka berdua saja tidak untuk dilihat oleh orang lain. Firman Allah SWT, إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكِينَ, dibaca *naṣāb*. Kemudian, *muḍāf*-nya dihapus. ini adalah pendapat orang-orang Bashrah. Sementara orang-orang Kufah berkata “Agar kalian berdua tidak Ada yang mengatakan, melainkan agar kalian berdua tidak menjadi malaikat yang mengajarkan kebaikan dan keburukan.” Ada juga yang berpendapat bahwa Adam memiliki keinginan untuk dapat hidup kekal di surga karena dia me,ngetahui bahwa para malaikat tidak akan mati hingga Hari kiamat.¹³⁵

¹³⁵ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 7, terj. Fatgurr Rahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 424-425.

قوله تعالى: (وقاسمهما) أي: حلف لهما. يقال: أقسم أقساماً، أي: حلفت.
قال الشاعر:

وقاسمها بالله جهداً لأنتم الذ من الشلوى إذا ما
تشورها¹³⁶

(اني لكما لمن النصحين) ليس لكما داخلاً في الصلة، والتقدير: إني ناصح
لكما لمن الناصحين، قاله هشام النحوي: وقد تقدم مثله في البقرة. ومعنى
الكلام: اتبعاني أرشدكما، ذكره قتادة.¹³⁷

Firman Allah SWT, وَقَاسَمَهُمَا maksudnya adalah syetan

bersumpah kepada Adam dan Hawa. Dalam sebuah syair disebutkan,

وَقَاسَمَهُمَا بِاللَّهِ جَهْدًا لِأَنْتُمْ أَلَدُّ مِنَ السَّلْوَى إِذَا مَا نَشُورُهَا

“Syetan bersumpah dengan sungguh-sungguh kepada Adam dan Hawa atas nama Allah Sungguh kalian akan lebih lezat daripada madu ketika diperas”¹³⁸

Sedangkan lafaz إِنَّنِي لَكُمْ لِمَنِ النَّصِيحِينَ artinya adalah

sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang memberi nasihat atau saran yang baik bagi kalian berdua. Ini adalah pendapat Hisyam, seorang ahli nahwu. Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan dalam pembatasan surat Al-Baqarah. Makna lafaz tersebut adalah ikutilah aku maka aku akan memberikan arahan kepada kalian berdua. Perkataan ini disampaikan oleh Qatādah.¹³⁹

c. QS. Ṭāhā Ayat 117-121.

¹³⁶ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 177.

¹³⁷ Ibid., 178.

¹³⁸ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurr Rahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 426.

¹³⁹ Ibid., 427.

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى
 ١١٧ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ١١٨ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى
 ١١٩ فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا
 يَبْلَى ١٢٠ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ
 وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ١٢١

“Kemudian Kami berfirman, “Wahai Adam, sesungguhnya (Iblis) inilah musuh bagimu dan bagi istrimu. Maka, sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga. Kelak kamu akan menderita. Sesungguhnya (ada jaminan) untukmu bahwa di sana engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Sesungguhnya di sana pun engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa terik matahari.” Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya. Ia berkata, “Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi (keabadian) dan kerajaan yang tidak akan Ibnasa?” Lalu, mereka berdua memakannya sehingga tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di surga).”¹⁴⁰

(فقلنا يادام إن هذا عدو لك ولزوجك فلا يخرجنكما من الجنة فتشقى) نهي، ومجازه: لا تقبلا منه، فيكون ذلك سبباً لخروجكما من الجنة، فتشقى، يعني: أنت وزوجك، لأنهما استواء العلة واحد، ولم يقل: فتشقىا، لأن المعنى معروف، وآدم عليه السلام هو المخاطب، وهو المقصود. وأيضاً لما كان الكاد عليها والكاسب لها، كان بالشقاء أخص.
 وقيل: الإخراج واقع عليهما والشقاوة على آدم وحده، وهو شقاوة البدن، ألا ترى أنه عليه بقوله: «إن لك ألا تجوع فيها ولا تعري» أي: في الجنة (وانه لا تظماً فيها ولا تضحى)، فأعلمه أن له في الجنة هذا كله: الكسوة والطعام والشراب والمسكن، وأنت إن ضيعت الوصية، وأطعت العدو، أخرجكما من

¹⁴⁰ Al-Qur'an, 18: 117-121.

الجنة، فشقيت تعباً وتضياً، أي: جعت وعريت وطمئت وأصابتك الشمس، لأنك ترد إلى الأرضي إذا أخرجت من الجنة. قوله تعالى: (إن لك ألا تجوع فيها) أي: في الجنة، (و لا تعرى وانك لا تظموا فيها) أي: لا تعطش، والعلماء العطش، (ولا تضحى) أي تبرز للشمس فتجد حرها. إذ ليس في الجنة شمس، إنما هو ظل ممدود، كما بين طلوع الفجر إلى طلوع الشمس.¹⁴¹

Firman Allah SWT, *فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا تُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ*

فَتَشَقَّى “maka kami berkata, “Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maha sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua.” Ini adalah larangan. Pengertiannya: Jangan kamu berdua menerima darinya sehingga itu akan menjadi sebab keluarnya kamu berdua. *“Dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.”* Yakni kamu dan istrimu. Karena alasan bagi keduanya adalah sama. Di sini Allah tidak menyebutkan dengan redaksi: *fatashqiyā* (yang menyebabkan kamu berdua celaka), karena pengertian cukup jelas, dan Adam AS adalah *mukhāṭab*-nya dan dialah yang dimaksud lain dari itu, karena Adam adalah yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan istrinya, maka penyebutan celaka dikhususkan baginya.”

Ada juga yang mengatakan, “Pengeluaran itu berlaku untuk keduanya, sedangkan penderitaan hanya bagi Adam saja, yaitu derita secara fisik. Silakan Anda cermati fiman-Nya *إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى*

“Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan

telanjang.” yakni di surga, *وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَى*

tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari

¹⁴¹ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur’ān*, jilid 13, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 148-149.

di dalamnya.” Allah memberitahunya bahwa semua itu adalah untuknya di surga, yaitu: pakaian, makanan, minuman dan tempat tinggal. Dan sesungguhnya bila engkau menyia-nyiakan wasiat dan mematuhi musuh, maka Aku akan mengeluarkan kamu berdua dari surga, sehingga kamu akan menderita karena akan merasakan kelelahan dan keletihan. Yakni karena engkau akan lapar, telanjang, kehausan dan terkena panasnya sinar matahari, karena jika engkau Aku keluarkan dari surga maka dikembalikan ke bumi.

Fiman Allah SWT, *“sungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalarmyia.”* وَإِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا، *“dan tidak akan telanjang”* وَأَنَّكَ لَا وَلا تَعْرَى *“dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga di dalamnya.”* تَظْمَأُ فِيهَا yakni tidak akan merasa haus. *Azh-Zhama’* adalah *Al-Athasy* (haus/dahaga). *“dan tidak (pula) ditimpa panas matahari.”* وَلَا تَضْحَى maksudnya: engkau keluar dan terkena matahari, lalu merasakan panasnya. Nanun di surga tidak ada matahari, tapi merupakan naungan yang terbentang, sebagaimana antara waktu terbitnya fajar hingga terbitnya matahari.¹⁴²

5. Nabi Adam AS. Diturunkan ke Bumi.

a. QS. Al-Baqarah Ayat 36.

¹⁴² Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 11, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 677-678.

Waswasah, bisikan jahatlah yang menrasukkan Adam dan Hawa dalam ketergelinciran karena maksiat sementara syetan sendiri tidak mampu menggelincirkan seseorang dari satu posisi keposisi yang lain sebab yang dia mampu hanyalah memasukkan orang itu ke dalam ketergelinciran, dan ini merupakan sebab tergelicimya dia dari satu posisi ke posisi yang lain. Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna dari lafaz فَأَزَلَّهُمَا yang diambil dari kata *zāla 'an al-makān* (tergelincir dari satu posisi) adalah tersingkir. Dengan demikian makna فَأَزَلَّهُمَا yang diambil dari kata *zāla 'an al-makān* tersebut sama dengan makna *qira'ah* Hamzah, yaitu lafaz فَأَزَلَّهُمَا diambil dari kaata *az-zawāl* (hilang).

Firman Allah *Ta'āla*, فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ^ط “Dan dikluarkan dari *kcadaan semula.*” Jika kata *azāla* berasal dari kata *zāla 'an al-makān* maka firman Allah فَأَخْرَجَهُمَا merupakan penguat dan penjelas untuk kata *zawāl* tersebut. Sebab boleh jadi Adam dan Hawa hanya beralih di dalam surga dari tempat semula ke tempat yang lain. Namun yang terjadi sesungguhnya tidaklah demikian. Sebab Adam dan Hawa itu benar-benar dikeluarkan dari dalam surga ke bumi, sebab keduanya diciptakan dari tanah. Juga karena tujuan agar Adam menjadi khalifah di muka bumi. Di lain pihak, Iblis –semoga Allah melaknatnya– tidak sekedar bermaksud untuk mengeluarkan mereka dari dalam surga, akan tetapi

menjatuhkannya dari martabatnya sekaligus menjauhkannya, sebagaimana Allah telah menjauhkan dirinya.

Namun, Iblis tidak berhasil meraih tujuan dan menggapai maksudnya. Bahkan dia justru menjadi semakin begitu sedih dan pupus harapan.

Allah *-jalla tsanā'uh-* berfirman، *ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى*

“Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.”(QS. Thaahaa [20]: 122).

Adam kemudian menjadi khalifah Allah di muka bumi, setelah sebelumnya dia menjadi tetangga-Nya di surga-Nya. Berapa banyak khalifah Allah sekaligus tetangga-Nya. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua. Hal itu (perbuatan yang mengeluarkan Adam dari surga) dinisbatkan kepada Iblis, sebab dialah yang telah menyebabkannya keluar dan telah menyesatkannya.¹⁴⁶

ولا خلاف بين أهل التأويل وغيرهم أن إبليس كان متولي إغواء آدم، واختلف في الكيفية، فقال ابن مسعود وابن عباس وجمهور العلماء: أغواهما مشافهة، ودليل ذلك قوله تعالى: (وقاسمهما إني لكما لمن الناصحين) [الأعراف: ٢١]، والمقاسمة ظاهرها المشافهة، وقال بعضهم، وذكره عبد الرزاق عن وهب بن منبه: دخل الجنة في فم الحية، وهي ذات أربع كالبخيتية، من أحسن دابة خلقها الله تعالى، بعد أن عرض نفسه على كثير من الحيوان، فلم يدخله إلا الحية، فلما دخلت به الجنة خرج من جوفها إبليس، فأخذ من الشجرة التي نهى الله آدم وزوجه عنها. فجاء بها إلى حواء، فقال: انظري إلى هذه

¹⁴⁶ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurr Rahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 686-687.

الشجرة، ما أطيب ريحها، وأطيب طعمها، وأحسن لونها! فلم يزل يغويها حتى أخذتها حواء، فأكلتها، ثم أغوى آدم، وقالت له حواء: كل! فإني قد أكلت، فلم يضرني، فأكل منها، فبدت لهما سوائهما، وحصلا في حكم الذنب، فدخل آدم في جوف الشجرة، فناداه ربه: أين أنت؟ فقال: أنا هذا يا رب، قال: ألا تخرج؟ قال: أستحيي منك يا رب، قال: اهبط إلى الأرض التي خلقت منها، ولعنت الحية، وردت قوائمها في جوفها، وجعلت العداوة بينها وبين بني آدم، ولذلك أمرنا بقتلها، على ما يأتي بيانه. وقيل لحواء: كما أدميت الشجرة فكذلك يصيبك الدم كل شهر، وتحملين وتضعين كرها تشرفين به على الموت مراراً. زاد الطبري والنقاش: وتكوني سفيهة وقد كنت حليلة. وقالت طائفة: إن إبليس لم يدخل الجنة إلى آدم بعد ما أخرج منها، وإنما أغوى بشيطانه وسلطانه ووسواسه التي أعطاه الله تعالى، كما قال: (إن الشيطان يجري من ابن آدم مجرى الدم). والله أعلم¹⁴⁷.

Tidak ada silang pendapat di kalangan Ahli *Ta'wil* dan yang lainnya bahwa Iblis terus menerus menyesatkan Adam, namun mereka berbeda pendapat tentang cara yang ditempuhnya. Ibnu Mas'ud, Ibnu'Abbās, dan mayoritas ulama berpendapat bahwa Iblis menyesatkan Adam dan Hawa melalui dialog lisan. Dalil atas pendapat ini adalah fiman Allah *Ta'āla*, وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُـمَّا لَمِـنَ النَّـصِـيـحِـينَ, “Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya. “Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.” (QS. Al-A’raaf [7]: 21). Dan sumpah itu, biasanya dilakukan secara lisan. Sebagian ulama

¹⁴⁷ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 464-465.

berkata (pendapat ini disebutkan oleh Abdurrazzaq dari Wahb Ibn Munabbih), “Iblis masuk ke dalam surga dengan cara masuk ke dalam tubuh ular melalui mulutnya lalu ular tersebut masuk ke dalam surga. Ular ini mempunyai empat tanduk, seperti *bukhityah* (unta yang berleher panjang) yang merupakan Iblis yang terindah yang diciptakan oleh Allah. Sebelum masuk ke dalam tubuh ular, Iblis telah menawarkan diri kepada banyak Iblis, namun tak satupun ada yang mau kecuali ular tersebut. Setelah ular tersebut masuk ke dalam surga, Iblis keluar dari dalam tubuhnya, lalu dia mendatangi pohon yang dilarang oleh Allah untuk didekati oleh Adam dan Hawa lalu dia membawa pohon itu kepada Hawa. Iblis berkata, “Lihatlah pohon ini. Alangkah harum baunya nikmat rasanya dan indah warnanya.” Iblis terus membujuk Hawa sampai akhirnya Hawa mengambil pohon itu dan memakan (buah)nya.

Setelah itu Iblis membujuk Adam. Hawa berkata kepada Adam, “Makanlah, karena sesungguhnya aku telah memakan(nya),” namun tidak ada (sesuatu pun) yang mencelakaiku. Adam kemudian memakan buah itu, hingga nampaklah kemaluan mereka berdua dan mereka pun telah melakukan perbuatan dosa. Adam kemudian masuk ke dalam pohon tersebut. Tuhannya bertanya kepada Adam: “Dimana engkau?” Adam menjawab, “Aku ini, ya Tuhan.” Tuhan bertanya, “Tidakkah engkau akan keluar?” Adam menjawab, “Aku malu kepada-Mu, ya Tuhan?” Tuhan berfirman, “Turunlah engkau ke bumi yang darinyalah

engkau diciptakan?” Ular tersebut kemudian dilaknat (oleh Allah) dan tanduknya dimasukkan ke dalam tubuhnya. Setelah itu, maka dibenamkanlah permusuhan antara ular tersebut dan Adam Oleh karena itulah kita diperintahkan untuk membunuh ular tersebut, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Dikatakan kepada Hawa, “Sebagaimana pohon itu mengeluarkan darah, maka engkau pun akan mengeluarkan darah setiap bulannya. Engkau akan hamil dan melahirkan dalam keadaan yang lemah, (bahkan) engkau hampir mati, secara berulang kali.” Ath-Thabari dan An-Nuqasy menambahkan redaksi: “Engkau akan menjadi wanita yang dungu padahal sebelumnya engkau adalah wanita yang santun.”

Sekelompok ulama berkata, "Iblis tidak dapat masuk ke surga untuk menemui Adam setelah dia diusir dari sana. Akan tetapi syetan membujuk (Adam) dengan kaki tangan dan bisikan buruknya yang telah Allah berikan kepadanya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya syetan itu mengalir di dalam anak cucu Adam (seperti) mengalirnya darah (mereka). *Wallahu a'lam.*¹⁴⁸

b. QS. Al-A'raf Ayat 22.

فَدَلَّلَهُمَا بِعُرْوَةٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ
عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ
لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ ۖ ۝ ٢٢

¹⁴⁸ Al-Qurtubiy, *Tafsir Al-Qurtubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 686-689.

“Ia (setan) menjerumuskan keduanya dengan tipu daya. Maka, ketika keduanya telah mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah pada keduanya auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (di) surga. Tuhan mereka menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”¹⁴⁹

قوله تعالى: (فدلّهما بغرور): أرفعهما في الهلاك، قال ابن عباس: غرهما باليمين. وكان يظن آدم أنه لا يحلف أحد بالله كاذباً، فغرهما بوسوسته وقسمه لهما. وقال قتادة: حلف بالله لهما حتى خدعهما، وقد يخدع المؤمن بالله. كان بعض العلماء يقول: من خادعنا بالله خدعنا. (فدلّهما) يقال: أدلى دلوه: أرسلها، ودلاها: أخرجها¹⁵⁰.

Firman Allah SWT, *“Maka syetan membujuk mereka*

berdua,” artinya adalah menjerumuskan Adam dan Hawa ke dalam lembah keIbnasaan. Ibnu ‘Abbās berkata “Syetan menipu Adam dan Hawa dengan menggunakan kata sumpah. Adam mengira bahwa tidak ada satu makhluk pun yang berani bersumpah atas nama Allah namun mendustakan sumpa tersebut. Syetan merperdayai keduanya dengan bisikannya dan sumpahnya kepada mereka berdua. Qatādah berkata, “Syetan bersumpah atas nama Allah kepada Adam dan Hawa sehingga dia dapat memperdaya mereka. Terkadang seorang mukmin sendiri suka memperdaya dengan menggunakan asma Allah.” Sebagian ulam berkata, ”siapa saja yang memperdayai kami atas nama Allah maka kami

¹⁴⁹ Al-Qur’an, 7: 22.

¹⁵⁰ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur’ān*, jilid 9, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 178-179.

akan memperdayainya pula.”¹⁵¹ *Lafaz* فَذَلَّلَهُمَا maksudnya adalah mengeluarkan, membujuk, atau berani, sehingga membuat keduanya berani melakukan kemaksiatan hingga keduanya keluar dari surga.¹⁵²

قوله تعالى: (فلما ذاقا الشجرة) اي: اكلا منها، وقد مضى في البقرة. الخلاف في هذه الشجرة، وكيف أكل آدم منها. (بدت لهما سوءتهما) أكلت حواء أولا فلم يصبها شيء، فلما أكل آدم حلت العقوبة؛ لأن النهي ورد عليهما كما تقدم في البقرة¹⁵³.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ artirya adalah keduanya

memakan buah dari pohon ersebut. Sebelumnya kami telah menjelaskan mengenai perbedaan pendapat tentang pohon ini dan bagaimana Adam memakan buah dari pohon tersebut pada surah Al-Baqarah. Maknaa dari firman Allah, بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَتُهُمَا bahwa Hawa memakan pohon tersebut terlebih dahulu dan tidak ada sesuatu pun yang menimpa dirinya. Narnun ketika Adam mernakannya, hukuman pun turun. Karena mereka sebelumnya sudah dilarang seperti yang telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah.¹⁵⁴

(يخصفان عليهما من ورق الجنة) فكافأ الله التين بأن سةى ظاهره وباطنه في الحلاوة والمنفعة، وأعطاه ثمرتين في عام واحد، مرتين. قال ابن عباس : وهو

¹⁵¹ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 7, terj. Fatgurr Rahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 428-429.

¹⁵² Ibid., 429-430.

¹⁵³ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, jilid 9, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 179.

¹⁵⁴ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 7, terj. Fatgurr Rahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 430.

ورق التين) ويروى أن آدم عليه السلام لما بدت سواله وظهرت عورته طاف على أشجار الجنة يسأل منها ورقة يغطي بها عورته، فزجرته أشجار الجنة حتى رحمته شجرة التين فأعطته ورقة¹⁵⁵.

Firman Allah SWT, *يُخَصِّفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ* *“keduanya*

menutupinya dengan daun-daun surga,” maksudnya adalah Allah memberikan daun pohon tin, karena pohon tersebut baik secara lahir maupun batin sama-sama manis dan memmberikan manfaat. Allah juga memberikan dua buah dari buah tin tersebut, yaitu dalam satu tahun diberikan dua kali. Ibnu ‘Abbās berkata “Itu adalah daun pohon tin.” Diriwayatkan bahwa ketika aurat Adarn terlihat, dia lalu berlari mengelilingi pohon-pohon surga untuk mencai daun yang dapat menutupi auratnya. Semua pohon-pohon surga menolaknya, hingga akhirnya pohon tin merasa kasihan kepadanya dan memnberikan daunnya kepada Adam.”¹⁵⁶

c. QS. Ṭāhā Ayat 121.

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ
وَعَصَى آءَادُمُ رَبَّهُ فَعَوَى ۝ ١٢١

“Lalu, mereka berdua memakannya sehingga tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga.”¹⁵⁷

¹⁵⁵ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur’ān*, jilid 9, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 180.

¹⁵⁶ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurr Rahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 431.

¹⁵⁷ Al-Qur’an, 20: 121.

قوله تعالى: (فغوى) أي : ففسد عليه عيشه، حكاة النقاش، واختاره القشيري، وسمعت شيخنا الأستاذ المقرئ أبا جعفر القرطبي يقول : الغوى : ففسد عيشه بنزوله إلى الدنيا، والغي : الفساد. وهو تأويل حسن، وهو أولى من تأويل من يقول: إن (فغوى) معناه : ضل، من الغي الذي هو ضد الرشده. وقيل : معناه: جهل موضع رشده، أي: جهل أن تلك الشجرة هي التي نهى عنها، والغي : الجهل. وعن بعضهم: (فغوى): فيهم من كثرة الأكل، الزمخشري : وهذا ، وإن صح على لغة من يقلب الباء المكسور ما قبلها ألفا، فيقول في فني وبقي : فني وبقي، وهم بنو طيء - تفسير خبيث . قال القشيري أبو نصر : قال قوم: يقال : عصى آدم وغوى، ولا يقال له : عاص ولا غاؤ، كما أن من خاط مرة يقال له : خاط، ولا يقال له : خياط، ما لم تكرر منه الخياطة. وقيل : يجوز للسيد أن يطلق في عبده عند معصيته ما لا يجوز لغيره أن يطلقه. وهذا تكلف، وما أضيف بين هذا إلى الأنبياء فإما أن تكون صغائر، أو ترك الأولى، أو قبل النبوة.¹⁵⁸

Firman Allah SWT, فَغَوَى “*dan sesatlah ia*” yakni: maka rusaklah

kehidupannya. Demikian yang dikemukakan oleh An-Naqqasy dan dipilih oleh Al-Qusyairi. Saya mendengar guru kami, *Ustadh* Al-Muqri Abu Ja'far Al-Qurṭubiy mengatakan, فَغَوَى “*dan sesatlah ia*” yakni: maka rusaklah kehidupannya karena turunnya ke dunia.” *al-ghayy* artinya *al-fasād* (kerusakan), ini merupakan penakwilan orang yang mengatakan bahwa فَغَوَى maknanya *ḍalla* (sesat), dari *al-ghayy* yaitu lawan dari *ar-*

¹⁵⁸ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, jilid 9, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 154-155.

rusyd (mendapat petunjuk). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah tidak mengetahui tempat yang ditunjukkan, yakni: tidak mengetahui bahwa pohon itu adalah yang dilarang. *Al-ghayy* adalah *al-jahl*. Diriwayatkan dari sebagian mereka, bahwa فَغَوَىٰ adalah mual karena banyaknya makan. Az-Zamakhshari mengatakan, “Walaupun ini benar menurut dialek (logat) yang membalik *ya*’ berharakat *kasrah* dimana sebelumnya *alif* maka ia mengatakan untuk kata *faniya* dan *baqiya* menjadi: *fanaa* dan *baqaa*, mereka itu adalah Bani Thayy, maka ini adalah penafsiran yang buruk.”

Al-Qusyairi Abu Nashr mengatakan, “Ada yang mengatakan, ‘*ashaa aadam wa ghawa* (Adam melakukan kemaksiatan dan ia sesat), tapi ia tidak disebut ‘*aashin* (orang maksiat) dan tidak pula *ghaawin* (orang sesat), sebagaimana orang yang pernah menjahit sekali, maka dikatakan menjahit, dan tidak dikatakan penjahit (tukang jahit) selama ia tidak mengulang-ulang hal itu. Ada yang mengatakan, “Bagi majikan boleh melontarkan kepada budaknya (hamba sahayanya) ketika melakukan kesalahan, apa yang tidak boleh dilontarkan kepada selaimya.” ini terlalu dibuat-buat. Dan hal seperti ini juga tidak bisa disandingkan kepada para nabi, baik karena masih kecil, atau melewati yang utama, ataupun sebelum kenabian.”¹⁵⁹

6. Nabi Adam AS. Bertaubat.

¹⁵⁹ Al-Qurtubiy, *Tafsir Al-Qurtubiy*, Jilid 9, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 687-688.

a. QS. Al-Baqarah Ayat 37.

فَتَلَقَّى آدَامُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ٣٧

“Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”¹⁶⁰

قوله تعالى: (فتلقى آدم من ربه كلمات) قيل : معناه : فهم وفطن . وقيل : قبل والخذ، وكان عليه السلام يتلقى الوحي، أي: يستقبله ويأخذه ويتلقفه). تقول : خرجنا نتلقى الحجيج ، أي : نستقبلهم¹⁶¹. وقيل : معنى تلقى : تلقن. وهذا في المعنى صحيح، ولكن لا يجوز أن يكون التلقي من التلقن في الأصل، لأن أحد الحرفين إنما يقلب ياء إذا تجانسا، مثل: نظني من تظن، وتقصى من تقصص، ومثله : تسريت من: تسررت، وأمليت من: أمللت، وشبه ذلك.¹⁶²

Firman Allah *Ta’āla*, فَتَلَقَّى آدَامُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya.* menurut satu pendapat maknanya adalah *fahima* (paham) dan *faṭīna* (mengerti). Menurut pendapat yang lain, maknanya adalah *qabila* (menerima) dan *akhidza* (mengambil). Ketika itu Nabi Adam *yatalaqqā* wahyu, yakni menjemput mengambil, dan menerimanya. Engkau berkata *kharajnā natalāqi al-hajj* (kami keluar menjemput orang yang menunaikan ibadah haji). yakni kami menjemput mereka. Menurut pendapat yang lain lain, makna تَلَقَّى adalah *tulaqqan* (menerima secara lisan). Dari sisi makna, ini benar. Namun asal kata تَلَقَّى itu tidak boleh diambil dari kata *talaqqan*, sebab salah satu dari kedua huruf hanya boleh ditukarkan kepada huruf *ya*, jika kedua huruf ini sejenis, seperti *lafaz* itu تَطَلَّى dari تَطَلَّنُ dan تَقَصَّى dari تَقَصَّصَ. Misalnya, *lafaz* تَسْرَيْتُ dari kata تَسْرَرْتُ . *أَمَلَيْتُ* dari *أَمَلَلْتُ* dan yang lainnya.

¹⁶⁰ Al-Qur’an, 2: 37.

¹⁶¹ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Ayyi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 480.

¹⁶² Ibid., 481.

واختلف أهل التأويل في الكلمات : فقال ابن عباس والحسن وسعيد بن جبير والضحاك ومجاهد : هي قوله : (ربنا ظلمنا أنفسنا و ان لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخسرين) [الأعراف: ٢٣]. وعن مجاهد أيضاً: سبحانك اللهم، لا إله إلا أنت ربي، ظلمت نفسي فاغفر لي، إنك أنت الغفور الرحيم. وقالت طائفة: رأى مكتوباً على ساق العرش : محمد رسول الله، فتشفع بذلك. فهي الكلمات. وقالت طائفة : المراد بالكلمات : البكاء والحياء والدعاء. وقيل: الندم والاستغفار والحزن، قال ابن عميرة : وهذا يقتضي أن آدم عليه السلام لم يقل شيئاً إلا الاستغفار المعهود، وسئل بعض السلف عما ينبغي أن يقوله المذنب، فقال : يقول ما قاله أبواه : (ربنا ظلمنا أنفسنا) الآية¹⁶³.

Ahli Ta'wil berbeda pendapat tentang (apa yang dimaksud dari)

kalimat-kalimat tersebut. Ibnu 'Abbās, Hasan, Sa'id Ibn Jubair, Dhahak dan Mujahid berkata, “Yaitu firman Allah, رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا

“Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami

sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”

(QS. Al-A'raaf [7]: 23). Diriwayatkan juga dari Mujahid: “(Yang

dimaksud dari kalimat-kalimat tersebut adalah سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ رَبِّي

“Maha suci Engkau Ya Allah. Tidak

ada Tuhan kecuali Engkau. Tuhanku, aku telah menzalimi diriku, maka

ampunilah aku, (karena) sesungguhnya Engkaualah Maha Pengampun

¹⁶³ Al-Qurtubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taqammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006),481.

lagi Maha Penyayang.” Sekelompok ulama berkata, “Nabi Adam melihat tulisan di kaki Arasy: Muhammad utusan Allah, “*Maka Adam pun meminta syafa’at dengan tulisan itu. Itulah kalimat-kalimat tersebut.*” Sekelompok ulama lainnya berkata, “Yang dimaksud dengan kalimat-kalimat tersebut adalah tangisan, malu dan doa.” Menurut satu pendapat, (yang dirnaksud dari kalimat-kalimat tersebut) adalah penyesalan, permintan ampun, dan kesedihan.” Ibnu Athiyah berkata, “Pendapat ini berarti bahwa Nabi Adam tidak mengatakan apapun kecuali ungkapan permohonan ampun yang sudah diketahui. Sebagian ulama salaf pernah ditanya tentang apa yang seharusnya dibaca oleh orang yang melakukan dosa. Mereka menjawab, “Apa yang dikatakan oleh nenek-moyangnya, (yaitu): رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا “*Ya Tuhan kumi, kami telah menganiaya diri kami sendiri*”¹⁶⁴

قوله تعالى : (فتاب عليهم أي : قبل توبته، أو : وفقه للتوبة، وكان ذلك في يوم عاشوراء في يوم جمعة، على ما يأتي بيانه إن شاء الله تعالى. وتاب العبد: رجع إلى طاعة ربه، وعبد تواب : كثير الرجوع إلى الطاعة ، واصل التوبة : الرجوع ، يقال : تاب وثات، وأب واناب : رجع¹⁶⁵.

Firman Allah *Ta’āla*, فَتَابَ عَلَيْنَا “*Maka Allah menerima*

taubatnya.” Yakni, Allah menerima taubatnya atau memberinya taufik untuk bertaubat. Peristiwa ini terjadi pada jum'at hari Asyura

¹⁶⁴ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurr Rahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 713-714.

¹⁶⁵ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur’ān*, jilid 1, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 482.

sebagaimana yang akan dijelaskan nanti, *in shā'a Allah. Tāba al-abdu* (hamba bertaubat), yakni kembali menaati Tuhannya. *Abdun Tawwābun* (hamba yang banyak bertaubat), yakni banyak kembali kepada ketaatan. Asal makna taubat adalah kembali. Dikatakan, *Tāba, thāba, āb* dan *Anāb*. Makna semua kata-kata itu adalah kembali.¹⁶⁶

b. QS. Al-A'raf Ayat 23.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۚ ۲۳

"Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."¹⁶⁷

قالا : (ربنا) نداء مضاف، والأصل: يا ربنا. وقيل: إن في حذف يا معنى التعظيم، فاعترفا بالخطيئة

وتابا¹⁶⁸

Lafaz *قَالَ رَبَّنَا* adalah seruan yang berkedudukan sebagai *mudhaf*.

Asal katanya adalah *يَا رَبَّنَا*. Ada yang berpendapat bahwa penghapusan

kata *يَا* terkandung makna pengagungan. Keduanya pun kemudian

mengakui kesalahan mereka dan bertobat kepada Allah.¹⁶⁹

c. QS. Tāhā Ayat 122.

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ۚ ۱۲۲

¹⁶⁶ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurr Rahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 716.

¹⁶⁷ Al-Qur'an, 7: 23.

¹⁶⁸ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'an*, jilid 9, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 181.

¹⁶⁹ Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 1, terj. Fatgurr Rahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 432.

“Tuhannya kemudian memilihnya (menjadi rasul). Maka, Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk”.¹⁷⁰

قال الإمام أبو بكر بن فورك رحمه الله تعالى : كان هذا من آدم قبل النبوة، ودليل ذلك قوله تعالى: (ثم أجبه ربه فتاب عليه وهدى) فذكر أن الاجتباء والهداية كانا بعد العصيان، وإذا كان هذا قبل النبوة، فجائز عليهم الذنوب وجهاً واحداً، لأن قبل النبوة لا شرع علينا في تصديقهم، فإذا بعثهم الله تعالى إلى خلقه وكانوا مأمونين في الأداء معصومين، لم يضر ما قد سلف منهم من الذنوب. وهذا نفيس، والله أعلم.¹⁷¹

Imam Abu Bakar Ibn Faurik rahimahullah *Ta'āla* mengatakan, “Hal ini terjadi pada Adam sebelum kenabian, dalilnya adalah firman Allah *كَمُذِيبٍ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ* “Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.” Allah menyebutkan bahwa pemilihan dan pemberian petunjuk itu setelah terjadinya kemaksiatan tersebut. Karena ini terjadi sebelum kenabian, maka secara umum berlaku juga dosa atas mereka, karena sebelum kenabian tidak disyariatkan bagi kita untuk membenarkan mereka. Tapi setelah Allah *Ta'āla* mengutus mereka kepada para makhluk-Nya, dan mereka telah diperintahkan untuk melaksanakan perintah-Nya, mereka itu terpelihara dari kesalahan, maka dosa-dosa mereka dahulu tidak lagi berdampak pada mereka.” Ini pendapat yang sungguh berharga.” *Wallahu a'lam*.¹⁷²

B. Hikmah Kisah Nabi Adam AS.

1. Hikmah penciptaan Nabi Adam AS.

Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah. Ia diciptakan dari tanah liat sedemikian rupa, menjadi bentuk manusia sempurna, lalu ditiupkan roh Allah kepadanya. Dengan demikian, Adam adalah asal atau bapak seluruh umat manusia sejak dahulu hingga

¹⁷⁰ Al-Qur'an, 20: 115-122.

¹⁷¹ Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, jilid 13, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 156.

¹⁷² Al-Qurṭubiy, *Tafsir Al-Qurṭubiy*, Jilid 11, terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 688-689.

sekarang. Tidak ada manusia sebelum Adam, dan Adam bukanlah makhluk hasil evolusi dari jenis makhluk lainnya. Dari kisah Adam yang bersumber pada Al-Qur'an, wahyu Allah adalah yang mutlak benar, maka jelaslah bahwa Teori Darwin yang menyatakan bahwa manusia merupakan bentuk terakhir dari suatu proses evolusi dari makhluk-makhluk sebelumnya tidaklah beralasan. Al-Qur'an tidak membatalkan Teori Darwin, karena Al-Qur'an telah ada 1200 tahun sebelum Teori Darwin dicetuskan. Teori Darwin juga tidak membatalkan teori Al-Qur'an karena sudah terbukti secara ilmiah Teori Darwin mengandung bukan saja banyak kelemahan, tetapi juga kemustahilan. Jikalau terdapat makhluk-makhluk purba yang mirip manusia, tidak berarti ia adalah nenek moyang Adam. Banyak makhluk yang saling mirip rupanya tetapi masing-masing tidak saling menurunkan karena spesiesnya memang berlainan. Homo habilis bukan moyang Homo erectus; Homo neanderthalensis bukan keturunan Homo erectus; dan Homo sapiens bukan pula anak cucu Homo-homo sebelumnya.¹⁷³

Tegas dinyatakan dalam beberapa ayat dan surah dalam Al-Qur'an bahwa Adam diciptakan dari tanah liat. Ketika ciptaan itu telah disempurnakanNya, lalu ditiupkanlah roh kepadanya, maka jadilah Adam, manusia yang telah sempurna. Setelah Adam selesai diciptakan, Allah menginstruksikan kepada malaikat untuk bersujud tunduk kepada Adam. Jadi, ketika Allah memerintahkan malaikat agar bersujud kepada

¹⁷³ Muhammad Shohib et., *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2012), 47.

Adam, penciptaan Adam sudah selesai, dan Adam sudah mempunyai rupa yang sempurna beserta segala sifat kemanusiaan yang menyertainya. Tidak ada bentuk maupun rupa lain sebelumnya.¹⁷⁴

2. Hikmah Nabi Adam AS. Diajarkan Nama-nama Benda Oleh Allah

Allah hendak menghilangkan anggapan rendah para malaikat terhadap Adam dan meyakinkan mereka akan kebenaran hikmat-Nya menunjuk Adam sebagai penguasa bumi maka Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda yang berada di alam semesta, kemudian diperagakanlah benda-benda itu di depan para malaikat dan Allah mengatakan kepada para malaikat: “Cobalah sebutkan bagi-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar merasa lebih mengetahui dan merasa lebih pintar dan lebih mengetahui dari Adam”. Makna “mengajarkan” dalam hal ini adalah bahwa Adam sebagai manusia mampu mempelajari benda-benda yang diciptakan oleh Allah.¹⁷⁵

Selain itu, Adam diperintahkan oleh Allah untuk memberitahukan nama-nama itu kepada para malaikat dan setelah diberitahukan oleh Adam, ber-firmanlah Allah kepada mereka:

“Bukankah telah Aku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?” (QS. Al-Baqarah [2]: 33)

Selanjutnya, Allah memerintahkan pada para malaikat untuk sujud kepada Adam. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai penghormatan

¹⁷⁴ Ibid.

¹⁷⁵ Ridwan Abdullah sani, Muhammad Kadri, *Hikmah Kisah Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Amzah, 2018), 4-5.

bagi makhluk yang memiliki ilmu karena perintah sujud dilakukan setelah pengujian ilmu yang dimiliki oleh Adam:

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam!’ Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 34)

Perhatikan bahwa perintah pada golongan jin dan malaikat untuk bersujud menghormati Adam dilakukan setelah mereka mengetahui kelebihan Adam dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Adam dapat menguasai nama-nama benda yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya, sedangkan para malaikat tidak mampu untuk menyebutkan nama-nama benda tersebut. Hal ini menunjukkan kelebihan manusia dibandingkan dengan malaikat yang mempunyai ilmu yang lebih baik dari malaikat. Sujud yang diperintahkan pada Adam bukan merupakan sujud ibadah ataupun sujud sebagai cerminan penghambaan kepada Adam karena Allah melarang hamba-Nya beribadah kepada sesama makhluk-Nya, sujud di sini adalah sujud sebagai penghormatan di hadapan makhluk baru itu. Kisah ini mengajarkan kepada kita untuk menghormati orang yang memiliki ilmu. Namun, pada kenyataannya manusia lebih hormat pada manusia lain yang memiliki harta.¹⁷⁶

3. Hikmah Sujudnya Para Malaikat kepada Nabi Adam AS.

Sujudnya para malaikat kepada Adam adalah bentuk ketaatan kepada Allah. Malaikat yakin bahwa perintah Allah itu bukan tanpa alasan. Jika malaikat diperintah sujud kepada Adam, pasti ada kelebihan

¹⁷⁶ Ibid., 5-6.

dalam diri Adam dalam pandangan Allah, suatu kelebihan yang tidak malaikat miliki. Karena itu sujudnya malaikat itu juga bermakna pengakuan atas keutamaan manusia. Hanya saja, itu tidak berarti manusia boleh merasa unggul dan kemudian berlaku sombong. Apa yang tersirat dari ketaatan malaikat adalah pelajaran bagi manusia agar taat kepada Allah. Apa yang diperintahkan Allah harus ditaati, dan apa yang dilarangnya harus ditinggalkan. Singkat kata, ketaatan kepada Allah adalah juga kewajiban mutlak bagi manusia, tidak hanya bagi malaikat.¹⁷⁷

Telah disebutkan di muka bahwa Allah memerintahkan malaikat supaya bersujud kepada Adam, maka bersujudlah malaikat, sedangkan Iblis menolak dan sombong. Ketaatan para malaikat berlawanan langsung dengan kedurhakaan dan kesombongan Iblis. Keduanya adalah sifat-sifat khas Iblis. Kisah ini mengajari manusia agar meneladani sifat malaikat, yakni taat kepada Allah, dan menjauhi sifat Iblis, yakni membangkang dan sombong. Iblis membangkang karena mempunyai sifat dengki dan takabur; dengki karena Iblis ingin agar kenikmatan yang didapatkan oleh Adam lenyap, dan sombong karena ia merasa dirinya lebih unggul karena dibuat dari api, sedangkan Adam dari tanah. Hakikat kesombongan adalah menolak kebenaran (baṭrul-ḥaqq) dan

¹⁷⁷ Muhammad Shohib et., *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2012), 47-48.

merendahkan orang lain. Oleh karena itu, agama memerintahkan agar manusia menjauhi sifat sombong.¹⁷⁸

4. Hikmah Nabi Adam Tinggal di Surga, dan Dikeluarkan dari Surga.

Adam dan Hawa ditempatkan dalam surga yang penuh kenikmatan. Mereka dipersilakan menikmati semua kenikmatan di dalamnya, kecuali satu hal, yakni mendekati pohon terlarang. Tetapi, karena godaan Iblis, Adam dan Hawa terjebak memakan buah dari pohon terlarang itu. Kesalahan itu membuat Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga. Menyadari kesalahan yang telah diperbuat, mereka menyesal dan bertobat kepada Allah. Allah pun menerima tobat mereka dan menjadikan Adam sebagai nabi. Allah berfirman, Demikianlah, dengan segera Adam dan Hawa menyatakan penyesalan dan perasaan berdosa yang mendalam, seperti dalam ungkapan mereka, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri.” Kemudian mereka meminta ampun, bertaubat, dan berharap taubatnya diterima, seperti dalam ungkapan mereka selanjutnya, “Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.”¹⁷⁹

Kisah itu menyadarkan manusia akan tiga hal. Pertama, betapa manusia memiliki kecenderungan berbuat salah. Kecenderungan ini adalah titik lemah manusia yang dapat dimanfaatkan Iblis untuk menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan melawan Allah. Jika

¹⁷⁸ Ibid., 48.

¹⁷⁹ Ibid., 48.

manusia terjerumus ke lembah dosa, kewajiban manusia adalah bersegera memohon ampun, bertobat, berharap penuh dosa itu akan diampuni oleh Allah. Kedua, bahwa manusia mempunyai keinginan bertahan hidup panjang dan menjadi penguasa selamanya. Iblis menerangkan kepada Adam dan Hawa bahwa alasan Allah melarang mereka mendekati pohon terlarang adalah agar mereka tidak menjadi malaikat atau tidak kekal di surga. Terdorong oleh keinginan untuk kekal di surga, mereka pun tergoda menuruti bujukan Iblis.¹⁸⁰ Itulah hawa nafsu, hasrat memenuhi permintaan nafsu yang tak terbatas. Nafsu tidak dapat dikendalikan kecuali dengan taat kepada ketentuan Allah. Ketiga, bahwa hubungan antara manusia dan Iblis bersifat antagonistik dan abadi. Iblis adalah musuh abadi manusia karena iblis dulu menolak sujud kepada Adam. Allah mengutuknya, dan Iblis berjanji akan menggoda manusia sepanjang zaman.¹⁸¹

5. Hikmah Nabi Adam AS. Bertaubat.

Seperti halnya nenek moyang kita Adam dan Hawa, kita juga tidak lepas dari kesalahan. Sebagai manusia memang tidak akan pernah lepas dari perbuatan salah dan dosa karena memang sudah demikian kodrat manusia diciptakan Allah. Bahkan akar kata manusia dalam bahasa arab *insan* sama dengan akar kata lupa *nasiya*. Artinya, ketika manusia menjalani kehidupannya tentu tidak akan pernah lepas dari kekhilafan yang mungkin saja akan menimbulkan dosa. Sebagai hamba

¹⁸⁰ Ibid.

¹⁸¹ Ibid.

Allah yang beriman, maka sikap yang harus dilakukan setelah menyadari telah melakukan dosa tentu saja haruslah bertobat kepada Allah. Allah hanya akan mengampuni segala dosa yang telah kita lakukan jika kita bertobat.¹⁸²

Sebagai manusia, kita wajib meniru apa yang dilakukan oleh Nabi Adam dan Hawa, yaitu bersegera bertobat ketika melakukan kesalahan atau dosa. Setiap manusia tidak ada yang luput dari kesalahan maupun dosa, tetapi jika semua kesalahan tersebut kita akui dan kita perbaiki dan diiringi dengan perbuatan yang baik, niscaya Allah akan memberikan ampunan-Nya. Namun, banyak manusia yang mengikuti sifat iblis, yaitu sombong dan mudah putus asa. Orang yang marah jika ditegur ketika melakukan kesalahan, sejatinya mengikuti perilaku iblis. Begitu juga dengan orang yang mudah putus asa, berpikir pendek, dan tidak bersyukur atas rahmat Allah yang sangat besar.

Pada kisah Nabi Adam, diceritakan bahwa Nabi Adam selalu memohon ampunan kepada Allah atas dosa yang telah dilakukannya. Hal ini juga menjadi pelajaran bagi kita agar selalu memohon ampunan kepada Allah karena kita tidak terlepas dari dosa dan kesalahan, seperti halnya nenek moyang kita Nabi Adam. Jika Allah tidak memberikan kenikmatan pada kita, kemungkinan besar ada kesalahan yang belum dimintakan ampunan kepada Allah.¹⁸³

¹⁸² Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Hikmah Kisah Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Amzah, 2018), 20.

¹⁸³ *Ibid.*, 18-19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kisah Nabi Adam AS.

Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi 6 kelompok berdasarkan kronologi kisahnya. Yaitu, Rencana Penciptaan dan Penciptaan Nabi Adam AS, Nabi Adam AS. diajarkan nama-nama benda oleh Allah, Sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam AS., Nabi Adam AS. Tinggal di surga, Nabi Adam AS. Diturunkan ke dunia, dan Kisah Nabi Adam AS. bertaubat. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Adam AS. ini, Al-Qurṭubiy dengan gaya tafsirnya yang bercorak *fiqhiy*, tetap mempertahankan gaya penafsirannya. Yaitu dengan mengemukakan pendapat ulama-ulama kemudian memberikan komentar atas pendapat ulama tersebut, bahkan ia men-*tarjih* dianatar pendapat-pendapat tersebut. Tak lupa ia juga menyertakan hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan ayat dan menyertakan makna perkata dengan detail.

2. Hikmah kisah Nabi Adam AS.

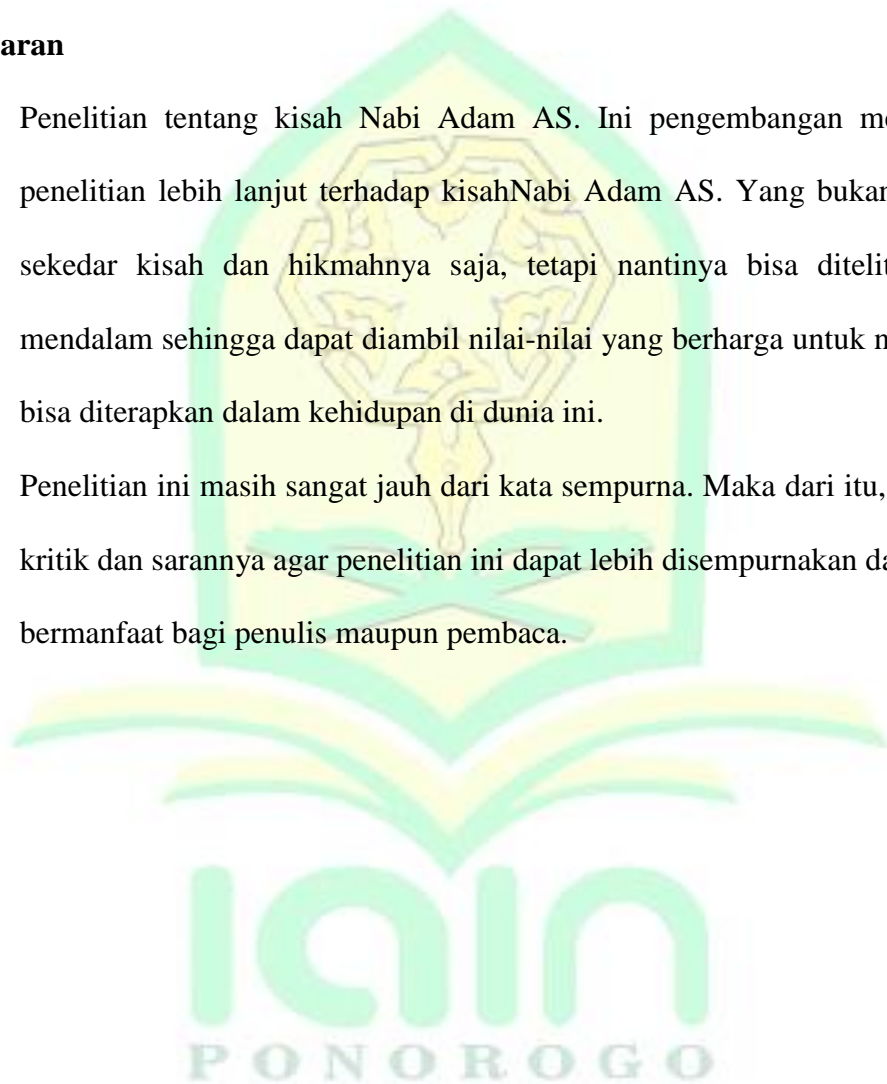
Ada beberapa hikmah yang bisa dipetik dari Kisah Nabi Adam AS. Ini, di antaranya, hikmah dari penciptaan Nabi Adam AS. yaitu, Nabi Adam adalah manusia di bumi ini, jadi teori Darwin yang mengatakan manusia adalah evolusi dari kera adalah tidak sah.

Penciptaan manusia dari tanah yang mengisyaratkan manusia untuk tetap bersikap rendah hati kepada sesama makhluk. hikmah dari kisah Nabi Adam AS. Diajarkan nama-nama oleh Allah ini adalah, betapa Allah memuliakan manusia dengan membekalinya pengetahuan yang bahkan para malaikat sebagai makhluk Allah yang paling taat pun tidak dibekali pengetahuan tersebut. Kisah ini juga mengajarkan kita untuk menghormati kepada orang yang banyak ilmu, bukan kepada orang yang banyak harta. Kisah ini mengandung hikmah memberi ibrah kepada kita untuk senantiasa mematuhi perintah Allah, sebagaimana yang dilakukan para malaikat, dan jangan sampai kita mengabaikan perintah Allah sehingga kita termasuk kepada golongan iblis. Dalam kisah Nabi Adam AS. Tinggal di surga sampai dengan diturunkan ke dunia ini kita dapat mengambil hikmah bahwasannya barang siapa menaati perintah Allah, maka Allah menjanjikan kenikmatan yang sempurna. Namun jika kita mendurhakai perintah serta mendekati larangan Allah, maka kesengsaraan adalah akibat darinya. Selain itu kita diberitahu betapa liciknya syetan dalam memperdaya manusia agar mendurhakai Allah. Dari kisah Nabi Adam AS. bertaubat. ini kita dapat memetik hikmah, bahwasannya seseorang yang telah berbuat dosa diperintahkan untuk bertaubat dengan sungguh-sungguhnya. Sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Adam pada zaman dahulu. Selanjutnya kita diingatkan bahwa Nabi Adam diangkat menjadi seorang nabi oleh Allah ketika ia telah berdosa dan diturunkan ke bumi.

Dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya ketika Nabi Adam tinggal di surga dan melanggar larangan Allah, ia belum diangkat menjadi nabi. Jadi belum ada sifat *ma'sūm* ketika dosa itu diperbuat oleh Nabi Adam.

B. Saran

1. Penelitian tentang kisah Nabi Adam AS. Ini pengembangan mengenai penelitian lebih lanjut terhadap kisah Nabi Adam AS. Yang bukan hanya sekedar kisah dan hikmahnya saja, tetapi nantinya bisa diteliti lebih mendalam sehingga dapat diambil nilai-nilai yang berharga untuk nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan di dunia ini.
2. Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, mohon kritik dan sarannya agar penelitian ini dapat lebih disempurnakan dan lebih bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Albar, Deni. et. al., *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati. 2020.
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Al-Qurṭubiy. *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, jilid 1. Beirut: Al-Resalah Publisher. 2006.
- Al-Qurṭubiy. *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, jilid 5. Beirut: Al-Resalah Publisher. 2006.
- Al-Qurṭubiy. *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, jilid 9. Beirut: Al-Resalah Publisher. 2006.
- Al-Qurṭubiy. *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, jilid 13. Beirut: Al-Resalah Publisher. 2006.
- Al-Qurṭubiy. *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min Al-sunnah wa Āyi Al-Qur'ān*, jilid 14. Beirut: Al-Resalah Publisher. 2006.
- Al-Qurṭubiy. *Tafsir Al-Qurṭubiy*. Jilid 1. terj. Fatgurrahman. Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Al-Qurṭubiy. *Tafsir Al-Qurṭubiy*. Jilid 10. terj. Fatgurrahman. Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Al-Qurṭubiy. *Tafsir Al-Qurṭubiy*. Jilid 11. terj. Fatgurrahman. Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Al-Qurṭubiy. *Tafsir Al-Qurṭubiy*. Jilid 4. terj. Fatgurrahman. Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.

- Al-Qurṭubiy. *Tafsir Al-Qurṭubiy*. Jilid 7. terj. Fatgurr Rahman. Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian*. Riau: Pustaka Riau. 2013.
- Badrudin. *'Ulumul Qur'an: Prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*. Serang: Penerbit A-Empat. 2020.
- Bazith, Akhmad. *Studi Metodologi Tafsir*. Solok: Insan Cendekia Mandiri. 2021.
- Deddy Ilyas, "Di Balik Kisah Nabi Adam as: Menarik Nalar Makna Penciptaan", *JIA UIN Raden Fatah*, 15 No.1. 2014.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan, Library Research*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hidayat, Nur. *Pembelajaran Ilmu-ilmu Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2021.
- Ibal, Muhammad . *Al-Qur'an Imamku: Telaah Mendalam Mengenai Al-Qur'an*. Muhammad Ismail, "Al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jamī' li Aḥkām al-Qur'ān", *Pappasang*, 2, (Juli-Desember, 2020), 26.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikamah Press 2016.
- Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: LITERIA Media Publishing, 2015), 15.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Hikmah Kisah Nabi dan Rasul*. Jakarta: Amzah. 2018.
- Sarwat, Ahmad. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. 2020.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996.
- Shohib, Muhammad . et. *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an. 2012.
- Sholeh, Moh. Jufriyadi. "Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan kekurangannya", *Reflektika*, 13. 2018.
- Sidiq, Umar. *Urgensi Qashas Al-Qur'an sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang efektif Bagi Anak*. Jurnal Cendeki., No. 9. 2021.

Tahir, Muhyidin. *Hikmah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Studia Islamika. 9. 2012.



BIOGRAFI SINGKAT MAHASISWA

Nama : Achmad wafiq Nurochman
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 15 Desember 1998
Alamat : RT 03 RW 05 Nglebak Kedunggudel Widodaren
Ngawi
Email : achmadwafiq151@gmail.com
No. Hp : 0895322387040
Instansi : IAIN Ponorogo
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Riwayat pendidikan:

1. 2003-2005 : TK Aisyiyah Bustanul Athfal
2. 2005-2011 : MI Muhammadiyah Kedunggudel
3. 2011-2014 : MTs Darul Huda Mayak
4. 2014-2017 : MA Darul Huda Mayak
5. 2017-Sekarang : IAIN Ponorogo



IAIN
PONOROGO